

**STRATEGI DAKWAH NAHDLATUL ULAMA PADA MASYARAKAT
PLURAL DI KAMPUNG JAIFURI DISTRIK SKANTO KABUPATEN
KEEROM PROVINSI PAPUA.**



PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

RYAN WAHYUDI

NIM : 30356119025

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE
TAHUN 2022/2023**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama pada Masyarakat Plural di Kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua” yang disusun oleh **Ryan Wahyudi NIM : 30356119025**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 03 April 2023 M. bertepatan dengan 12 Ramadan 1444 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 26 April 2023 M

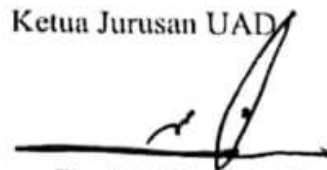
5 Syawal 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad. Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)
Sekretaris	: Abdul Gaffar Haris, S.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil. I	(.....)
Munaqisy II	: Nurul Islam, S.Sos., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Pembimbing II	: Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.	(.....)

Diketahui oleh;

Ketua Jurusan UAD


Dr. Abd Fattah, M. Pd
NIP. 19630817 1998 03 1002

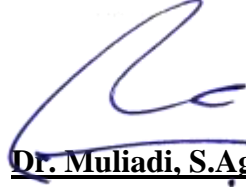
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Ryan Wahyudi** NIM : 30356119025, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama pada Masyarakat Plural di Kampung Jaifuri, Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 02 Desember 2022

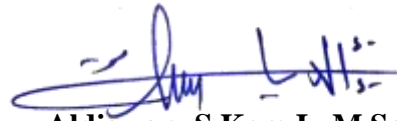
Pembimbing I



Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I

NIP:197308281998031001

Pembimbing II



Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos

NIP: 198903312019031010

PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Wahyudi
NIM : 303561191025
Tempat, Tanggal Lahir : Ambawe, 06 Maret 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Kec. Sendana, Kab. Majene
Judul : “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama pada Masyarakat Plural di Kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 15 November 2022

Penyusun,

Ryan Wahyudi
NIM: 30356119025



KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama pada Masyarakat Plural di Kampung Jaifuri, Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua”. Dan tak lupa pula, Sholawat dan salam dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dalam alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

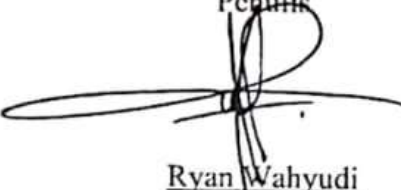
Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa program studi Strata I Komunikasi Penyiaran Islam dalam memenuhi tugas akhir. Penelitian ini disusun atas ketekunan dan kesabaran sehingga penulis berhasil menyelesaikan dengan tepat waktu. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Sahabuddin dan Ibu Nuraliah, selaku kedua orang tua yang sangat mulia, telah melahirkan, merawat, mendidik, dan menafkahi saya hingga mampu menyenjam pendidikan dari awal hingga saat ini, dengan penuh keikhlasan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Majene. Para Wakil Ketua I: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I, Wakil Ketua II: Dr. Suddin Bani, M.Ag, Wakil Ketua III: Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag.
2. Dr. Abdul Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, atas fasilitas yang dibeikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan.
3. Fathiyah, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Majene, atas keikhlasannya memberi arahan serta motivasi.
4. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I dan Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. Selaku pembimbing Pertama dan Kedua. Penulis menyampaikan banyak terima kasih telah siap membimbing serta berbagi ilmu dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Muh Ilham Usman, M.Fil.I dan Nurul Islam, S.Sos., M.Si. selaku penguji satu dan penguji dua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas masukan dan sarannya yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian.

7. Keluarga Besar Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Yang telah banyak memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian.
8. Keluarga Besar yang telah banyak memberi arahan dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terutama kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mensupport, baik berupa materi maupun doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan.
9. Kepada Marhamah Hasan, S.Ag., M.Ag. penulis menyampaikan banyak terima kasih telah banyak membantu dari segi ilmu, waktu, pikiran, dan materi.
10. Dan kepada semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga kita semua tetap berada dalam lindungan Allah SWT dan bisa mencapai cita-cita yang berguna untuk masa depan.

Majene, 15 November 2022

Penulis

Ryan Wahyudi
NIM: 30856119025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	i
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. Strategi Dakwah.....	12
B. Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU).....	30
C. Pluralisme	33
D. Konsep Medan Dakwah	37
E. Teori Komunikasi Antarbudaya.....	38
F. Kerangka Konsep.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	41
B. Pendekatan Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian	44

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	45
G. Pengujian Keabsahan Data	46
BAB IV STRATEGI DAKWAH NU KULTURAL PADA MASYARAKAT PLURAL DI KAMPUNG JAIFURI.....	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Strategi Dakwah NU Kultural pada Masyarakat Plural di Kampung Jaifuri	57
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi Penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86
RIWAYAT HIDUP.....	122

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Daftar Tabel

Tabel 1.1. Data Mata Pencaharian Masyarakat.....	48
Tabel 1.2. Jumlah Suku.....	50
Tabel 1.3. Jumlah Pemeluk Agama	51
Tabel 1.4 Jumlah Sarana dan Prasarana.....	51
Tabel 1.5. Jumlah Infrastruktur Pendidikan.....	52
Tabel 1.6. Struktur Pengurus Kampung Jaifuri.....	52
Tabel 1.7. Informan.....	53
Tabel 1.8. Proses Pelaksanaan Strategi Dakwah.....	73

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Bapak Rinto.....	79
Gambar 1.2. Bapak Multazam	80
Gambar 1.3. Bapak Moh. Dimiyati	82
Gambar 1.4. Bapak Masruri	83
Gambar 1.5. Bapak Subhan.....	84

ABSTRAK

Nama : **RYAN WAHYUDI**
NIM : 30356119025
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : *Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama pada Masyarakat Plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Strategi Dakwah NU Kultural pada Masyarakat Plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative deskriptif*), penelitian ini merupakan penelitian lapangan melalui dengan pendekatan dakwah kultural, teori medan dakwah dan teori komunikasi antar budaya. Prosedur penelitian menghasilkan data yang menjelaskan gambaran suatu keadaan sesuai dengan kondisi fakta yang terjadi di lapangan, serta berupa kata-kata, tulisan maupun lisan dari perilaku objek penelitiannya. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah 5 (lima) orang dai NU secara kultural, sementara sumber data sekundernya adalah beberapa bacaan referensi yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi mendalam dengan berbaur langsung dengan masyarakat yang menjadi objek penelitian, wawancara terbuka baik langsung maupun via Whatsapp dan beberapa dokumentasi kegiatan. Proses analisis datanya dengan mengumpulkan data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, tahap perencanaan strategi dakwah. Tahap ini dai menggunakan unsur-unsur dakwah sebagai bahan perencanaan, seperti, 1) konsep (dakwah rahmatan lil ‘aalamin, dakwah kultural, dakwah wasathiyah); 2) metode (bertukar pikiran dan memberikan nasehat atau bil hikmah; 3) materi (akidah, ibadah, muamalah, ke aswajaa-an serta materi tentang kematian yang sifatnya muhasabah diri); dan 4) tujuan dakwah (bisa saling merangkul antar sesama maupun berbeda golongan, lebih mendekatkan dan mengenalkan kepada Allah SWT) yang diterapkan; *kedua*, tahap pelaksanaan strategi dakwah, pada tahap ini menyangkut tentang pelaksanaan kegiatan seperti, 1) majelis rotiban lesehan; 2) ngaji ngopi (ngobrol perkara iman) bareng; 3) majelis taklim; dan 3) rotiban remaja masjid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang terdapat beraneka ragam budaya, suku, ras, dan agama, maka pantas dijuluki dengan negara yang penuh dengan *wonderland* (keajaiban). Berbagai ragam masyarakat yang harus hidup berdampingan dan bersama. Meski Indonesia hidup dalam keberagaman tersebut, sesuai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “walaupun berbeda tetap satu”.¹ Sebagaimana, Bhinneka Tunggal Ika pula memaknai paham pluralitas yang tidak hanya menggambarkan identitas bangsa Indonesia, tetapi juga senantiasa mengiringi perjalanan *history* Indonesia, baik pluralitas agama, suku, bahasa, etnis dan adat istiadat.

Dalam kondisi aktivitas masyarakat, “pluralitas”² agama atau pluralisme kadangkali terdengar dan menjadi akar permasalahan sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat. Pluralitas agama merupakan suatu konsep yang maknanya luas terkait penerimaan terhadap berbagai agama dan dipergunakan dengan cara yang bermacam-macam.

Pluralitas harus dibarengi dengan kerukunan antar umat beragama yang harmonis, dan harus positif. Dengan kata lain, pluralitas membutuhkan dua aturan berikut. Pertama, semua pemeluk agama harus mengakui bahwa ada agama lain selain agama mereka sendiri dan yang kedua harus menegakkan agama kepercayaan masing-masing tanpa rasa takut.³

¹ Aina Mulyana “Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”, <https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-19.html>, 02 Agustus 2022.

² Kata “pluralitas” berasal dari kata “plural” yang berarti jamak, dalam kaitannya dengan agama, maka yang dimaksudkan pluralitas adalah; ada banyak agama dalam komunitas tertentu. Lihat; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 691.

³ Aminul ‘Alimin, “Strategi Dakwah pada Masyarakat Plural di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, *Indonesian Journal of Islamic Communication*”, Vol. 2, No.1, Juli 2019.

Berdasarkan hasil data dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), update per tanggal 31 desember 2021 terakhir, bahwa sebanyak 237, 53 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, dengan jumlah keseluruhan populasi yang ada di Indonesia mencapai 273,32 juta jiwa atau setara dengan 86,9%, pemeluk agama Kristen mencapai 20,45 juta, peringkat ketiga pemeluk agama Katolik mencapai 8,43 juta, agama Hindu 4,67 juta jiwa, agama Budha 2,03 jiwa dan yang paling minoritas adalah pemeluk agama Konghucu dengan jumlah 73,635 jiwa dan selebihnya yang tidak memiliki kepercayaan berjumlah 126,515 jiwa.⁴

Hasil data dari sensus Badan Pusat Statistika (BPS), bahwa jumlah suku yang ada di Indonesia 1.340 suku.⁵ Suku Jawa menjadi suku yang paling banyak yang ada di Indonesia, dengan jumlah 41% dari total populasi. Masyarakat suku Jawa merupakan masyarakat yang paling banyak melakukan transmigrasi, ada yang tersebar ke beberapa wilayah seperti, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Khusus ke wilayah Papua, terjadi perpindahan transmigrasi terbesar, pada era kepemimpinan presiden Soeharto dalam program pembukaan lahan besar-besaran. Banyaknya perpindahan penduduk, pencampuran budaya dan saling mempengaruhi antar sesama, sehingga tidak mutlak jumlah suku yang ada di Indonesia.

Sebagaimana perintah Allah SWT. pada QS. Al-Hujurat/49: 13, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

⁴ Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-860-penduduk-indonesia-beragama-islam>, (10 November 2022).

⁵ Portal Informasi Indonesia, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>, (10 November 2022).

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.⁶

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

“E inggannana rupa tau, sitonganna Iyami’ mappajario (mappara’bue’o) pole di mesa tommuane anna mesa tobaine anna mappajario timbanu-banua. Sillae-laengang (basa) mamoare’i sissaisang. Sitongann iya kaminang mala’bi disesemu di Puang Allah Taala iyamo to kaminang takwa disesemu. Sitonganna Puang Alla Taala Paissang na Pakkarewa”.⁷

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Allah SWT sengaja menciptakan hambanya dengan berbagai macam suku-suku, bangsa agar saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling menghujat dan menyebarkan kebencian.

Agama Islam masuk di Indonesia di tengah masyarakat yang memiliki banyak keberagaman. Akhirnya, beberapa perspektif masyarakat yang lahir dari agama Islam, termasuk seperti apa strategi dakwah yang digunakan oleh dai ditengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama Islam di Indonesia

Menurut Bergh,⁸ bahwa karakteristik masyarakat majemuk adalah: Pertama, terjadinya fragmentasi ke dalam kelompok-kelompok, seringkali dengan subkultur yang berbeda dari kelompok lain. Kedua, pembagian struktur sosial menjadi institusi yang tidak saling melengkapi. Ketiga, kurangnya pembangunan konsensus di antara anggota. Keempat secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lain,

⁶ Aplikasi Al-Qur’an Kemenag RI tahun 2019, h. 513

⁷ Mujamma’ Mara’ dia Fahd “*Koroang Mala’bi*” (Madinah Al – Munawwarah: Al-Mushaf asy Syarif, 1425 H), h. 1028.

⁸ Berghe, Pierre L. Van Den., *Pluralism and The Polity: “A Theoretical Exploration”*, Dalam Leo Kuper dan M.G Smith, eds, *Pluralism in Africa*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969), h. 68.

Kelima ketergantungan mengarah pada pertumbuhan relatif integrasi sosial; Keenam, dominasi penduduk politik oleh satu kelompok atau kelompok lain.

Rasulullah Muhammad SAW. mengaplikasikan dakwahnya dari Makkah ke Madinah merupakan anjuran Islam yang murni. Kemurniannya menyiarkan budaya Islam, di mana terdapat pengetahuan dan aktualisasi Nabi Muhammad SAW. Terhadap ajaran agama yang belum ada campur tangan unsur dan budaya lokal, yang dibawa Nabi SAW adalah tentang ketauhidan kepada Allah SWT (*lâ ilâha illa Allâh*).

Strategi dakwah merupakan ilmu yang diterapkan oleh seorang dai dalam proses keberhasilan dakwahnya, ilmu ini juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan dakwah karena kadangkali muncul problematika ketika dalam pelaksanaan dakwah, yang menuntut para dai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pemahaman agama Islam di masyarakat yang memiliki kemajemukan khususnya di kampung Jaifuri, data pada tahun 2021 kampung Jaifuri dengan rincian suku masyarakat yang berbeda, diantaranya suku Papua dengan jumlah 97 KK, suku Jawa 473 KK, suku Sunda 15 KK, suku NTT 3 KK, suku Batak 60 KK dan suku Bugis 285 KK. Perbedaan suku masyarakat yang ada di Kampung Jaifuri secara langsung juga akan dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya yang disebut dengan budaya. Dengan demikian, dibutuhkan ketepatan strategi dakwah dan juga perlu pendekatan secara kultural, sehingga aktivitas dan penyampaian dakwah dapat disampaikan dan diaplikasikan dengan baik oleh masyarakat. Melalui strategi dakwah, seorang dai tidak akan mudah menyinggung dan mengakibatkan adanya kerenggangan hubungan antar masyarakat beragama.

Dalam membuat strategi dakwah, sangatlah penting seorang dai melihat budaya dan dorongan dari penyambut pesan dakwah (*mad'u*), sehingga unsur budaya, latar belakang serta kearifan lokal dalam menyampaikan pesan dakwah juga sangat penting.

Belakangan muncul berbagai fenomena pesan dakwah dakwah yang berusaha menjauhkan dari tradisi budaya yang telah dipercayai oleh umat muslim sejak berpuluh-puluh tahun dengan nilai-nilai ajaran Islam. Padahal kenyataannya, Rasulullah SAW kerap kali sendiri yang mengamalkan kebudayaan masyarakat arab sebagai awal penyampaian pesan-pesan risalah Islam, seperti ibadah dan muamalah.

Perintah Allah SWT. pada QS. Al-Baqarah/2: 143, berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

“Iyamo tu’ u iyami’ pura dipajario (umma’ Sallang) umma’ lalo tangnga (maroro) na dipamile malaaao menjari sa’bi di (panggauammu) bassaa tau anna iyya topa Suro (Muhammad) massa’bi panggauammu”.

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa semua tentang perintah kepada kaum muslimin untuk tetap melaksanakan perintah berdakwah yang memberikan kesejukan hati serta memberikan penjelasan tata cara melaksanakan dakwah sesuai dengan karakter dan sifat *mad’u*-nya di setiap situasi dan kondisi yang ada, bukan justru membangun ujaran kebencian, dan ketakutan. Indonesia yang masyarakatnya memiliki banyak keberagaman, seorang dai sangat membutuhkan strategi dakwah yang akurat, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai, juga hal-hal yang disampaikan lebih efektif pada *mad’u*.

Jika kita berhenti sejenak untuk melihat potret dakwah sampai sekarang ini, bahwa masih sangat banyak dai ditemukan yang kurang berani mendakwahkan Islam secara *kaffah* atau totalitas tentang ajaran Islam. Di saat

pihak luar agama Islam menyerang orang-orang muslim dengan berbagai macam tuduhan provokasi dan fitnah. Bahayanya, sesama para dai, umat muslim saling tuduh menuduh persoalan bid'ah, saling tuduh menuduh masuk neraka jahannam, kurangnya strategi dalam memperhatikan mad'u sebagai objek dakwah, sehingga kenyataan itu harus kita terima, bahwa banyaknya *mad'u* (objek dakwah) yang tidak menerima dai sehingga pesan dakwah tidak dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat yang hidup menyatu dengan sukunya masing-masing dan memiliki keberagaman latar belakang budaya, suku dan kearifan lokal yang berbeda menjadi tantangan para dai untuk membuat dan merencanakan strategi dakwah yang akurat dan melaksanakan aktivitas dakwah secara efisien, sebab tidak semua para *dai* bisa berhasil dalam melaksanakan kegiatan dakwah, apalagi jika *mad'u*-nya memiliki banyak perbedaan. Sehingga bagi seorang dai sangat penting memperhatikan dan mempertimbangkan masyarakat yang beragam di Kampung Jaifuri ini agar yang disampaikan secara jelas dapat diterima, dalam kehidupan sehari-harinya bisa diamankan.

Beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di Kampung Jaifuri seperti, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh dan lain sebagainya. Namun, kebanyakan para dainya bergabung dalam Nahdlatul Ulama secara kultural, bahkan ketua Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Keerom sendiri bertempat tinggal di kampung Jaifuri. Dai yang bergabung dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama di kampung Jaifuri secara struktural masih sangat sedikit, karena pengaruh kepengurusan Nahdlatul Ulamanya yang belum diperbaharui. Meskipun demikian, Nahdlatul Ulama secara kultural sangat melekat ke mayoritas diri dai yang ada di kampung Jaifuri.⁹

⁹ Survey awal, Sabtu, 6 Agustus 2022, Moh. Dimiyati, Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Keerom, Wawancara masyarakat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua.

Aktivitas-aktivitas keagamaan, memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto Kabupaten Keerom, Papua. Hal ini melahirkan curiositas peneliti untuk mencari, dan mengkaji lebih jauh bagaimana penerapan strategi dakwah dai dalam memberikan pesan dakwah kepada masyarakat yang beragam, serta seperti apa materi dan amalan konsep dakwah yang disampaikan dan diterapkan dai agar dapat diterima dan diterapkan masyarakat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kesadaran berbagai fakta-fakta di atas, sehingga peneliti termotivasi dan tertarik mengambil judul penelitian “Strategi dakwah NU pada masyarakat plural di kampung Jaifuri distrik Skanto kabupaten Keerom Papua”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu pada penelitian ini, terfokus pada strategi dakwah NU pada masyarakat plural di kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, substansi pendekatan penelitian dapat dirincikan “Strategi dakwah NU pada Masyarakat Plural” dengan tujuan meminimalisir terjadinya berbagai pendapat dan penafsiran terhadap penelitian ini. Sehingga, peneliti perlu mengemukakan beberapa pengertian.

- a. Strategi berakar dari kata Yunani yang awalnya bermakna "seni jenderal" atau "kapal jenderal". Pemahaman ini meluas hingga mencakup seni laksamana dan komandan angkatan udara. sebagaimana, istilah ini mencakup banyak situasi kompetitif dalam pertempuran dan permainan. Bahkan sekarang istilah "bermain" disebut untuk menunjukkan pengaturan dan permainan untuk menghadapi dan

mengalahkan permainan lawan.¹⁰ Strategi mengacu pada merumuskan kebijakan tertentu untuk mencapai tujuan dan memastikan implementasi yang tepat untuk mencapai tujuan dan sasaran utama organisasi.¹¹

b. Dakwah Kultural

Dakwah secara bahasa dapat berarti “memanggil, mengajak, berdoa, menyeru, sedangkan dakwah secara istilah dapat berarti mengajak seseorang dari perbuatan buruk ke perbuatan yang baik, jadi dakwah kultural merupakan aktivitas dakwah yang memperhatikan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat tanpa bertentangan dengan nilai-nilai ajaran dan syariat Islam.

c. Nahdlatul Ulama (NU) kultural

Dai yang ada di kampung Jaifuri merupakan golongan garis NU secara kultural yang dibuktikan dengan melaksanakan amalan-amalan NU dalam kehidupan sehari-harinya, seperti barazanjian, yasinan, ziarahan dan lain sebagainya.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana strategi dakwah NU kultural pada masyarakat plural di Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan masalah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dengan tujuan penelitian ini, peneliti akan lebih memudahkan menemukan titik terang dari sebuah permasalahan yang akan diteliti, sehingga mencapai hasil dari penelitian tersebut.

1. Tujuan Penelitian

¹⁰ Kustandi Suhandang, “*Strategi Dakwah*”, (Bandung : PT Remaja Rosadakarya, 2014), h. 80.

¹¹ Steiner dan Miner, “*Manajemen Strategi Organisasi*”, (Jakarta : Prenada Media, 1988), h.

Untuk menjelaskan proses strategi dakwah NU kultural yang diterapkan oleh para dai pada masyarakat plural dalam hal ini berbeda suku yang ada di Kampung Jaifruri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis, diharapkan ke depannya penelitian ini sebagai pengembangan informasi dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam bagi para pembaca diharapkan hasil penelitian ini menarik perhatian dan minat peneliti lain khususnya di kalangan akademisi serta lebih komprehensif dalam penelitian Ilmu Dakwah, khususnya persoalan strategi dakwah.
- b. Manfaat Praktis, dengan penelitian ini mampu meningkatkan wawasan serta pengetahuan khususnya dalam strategi dakwah, serta motivasi kepada para dai untuk senantiasa kreatif dalam berdakwah agar dakwahnya tersebut dapat diterima dengan baik dan diamalkan dalam kehidupan yang nyata.

E. Kajian Pustaka

Peneliti melihat beberapa *literature* atau kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat, yaitu:

1. Skripsi Nurul Rachma tentang “Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama (Studi Kasus Agama To Lotang di Kab. Sidenreng, Rappang” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2019. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif studi kasus agama to lotang. Penelitian Nurul Rachma menerangkan bahwa strategi dakwah yang diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Amparita sebagai penganut agama Islam yaitu, 1) Kegiatan Ceramah, 2) Perkumpulan Majelis Ta’lim, 3) Sholat Berjamaah, dan 4) Tadarrusan.

Kesamaan dari penelitian ini dapat dilihat dari bahasan tentang strategi dakwah pada masyarakat plural dan terletak juga pada jenis penelitian keduanya menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada studi kasus agama to lotang, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada strategi dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama yang ada di Indonesia sebagai organisasi masyarakat Islam terbesar.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Isn anul Aliyah yang berjudul “Strategi Dakwah Majelis Rotiban Keliling Barisan Pecinta Rasulullah (Rolling Baper) di Sukorejo Pasuruan dalam Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021. Jenis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) program kegiatan majelis ROLING BAPER merupakan aktivitas rutinan malam ahad (Baperan), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), latihan hadroh, dukungan sosial dan sunat massal.

Adapun persamaan dari keduanya terlihat dari sisi temanya, di mana pembahasannya berkaitan strategi dakwah, dan menerapkan jenis penelitian kualitatif. Dismilaritasnya pada fokus penelitian, Isn anul Aliyah fokus pada Majelis Rotiban Keliling, sedangkan peneliti fokus pada strategi dakwah NU dan masyarakat plural yang menjadi objek kajiannya.¹³

3. Sebuah tulisan oleh Resa Maulana Alfiansyah, yaitu “Pengaruh Strategi Dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Jakarta Selatan dalam Menangkal Paham Radikalisme di Jakarta Selatan” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Jenis penelitian ini bersifat

¹² Nurul Rachma, “*Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama*” (Studi Kasus Agama To Lotang di Kabupaten Sidenreng, Rappang”, Skripsi tahun 2019. Tidak diterbitkan.

¹³ Isn anul Aliyah, “*Strategi Dakwah Majelis Rotiban Keliling Barisan Pecinta Rasulullah (Rolling Baper) di Sukorejo Pasuruan dalam Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah*”, Skripsi 2021. Tidak diterbitkan.

kuantitatif pengaruh strategi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pengaruh strategi dakwah PCNU dalam menangkal radikalisme dengan nilai Sig 0,000 lebih kecil $< 0,05$. Angka koefisien dari Unstandardized Coefficient, dalam tabel di atas nilainya besar 12,742. Keduanya membahas strategi yang sama. Perbedaannya pada jenis penelitian dan fokus penelitiannya, Resa Maulana Alfiansyah menggunakan kuantitatif, sedangkan peneliti ini menggunakan kualitatif. Fokus penelitian peneliti terdahulu pada strategi dakwah dalam menangkal paham radikalisme, sedangkan penelitian ini fokus strategi dakwah Nahdlatul Ulama pada masyarakat plural yang memiliki keberagaman.¹⁴

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yang secara garis besar terletak pada ruang lingkup kajiannya, menyangkut tentang strategi dakwah. Namun, beberapa penelitian di atas belum ada yang secara spesifik dan memfokuskan penelitiannya tentang pluralitas masyarakat yang memiliki perbedaan banyak suku dan budaya dalam satu wilayah. Penelitian terdahulu, ada beberapa yang memusatkan penelitiannya pada pluralitas agama, tidak seperti dengan penelitian ini yang memusatkan penelitiannya secara komprehensif terhadap pluralitas keadaan masyarakat yang penuh dengan perbedaan, seperti perbedaan suku dan budaya yang ada di kampung Jaifuri distrik Skanto kabupaten Keerom Provinsi Papua.

¹⁴ Resa Maulana Alfiansyah, "*Pengaruh Strategi Dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Jakarta Selatan dalam Menangkal Paham Radikalisme di Jakarta Selatan*", Skripsi 2021. Tidak diterbitkan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Strategi Dakwah

1. Definisi Strategi

Pengertian strategi secara bahasa berakar dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang berarti Jendral. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyebutkan strategi merupakan ilmu seni yang menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu pada perang dan damai atau sebuah rencana perlu mencapai sasaran khusus yang di awal telah direncanakan.¹⁵ Kata strategi, pada awalnya hanya digunakan untuk kepentingan militer, namun lama kelamaan berkembang menjadi berbagai bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olahraga (sepak bola, bola voli, tenis meja, catur), ekonomi, pemasaran, perdagangan dan manajemen strategi itu sendiri.¹⁶ Selanjutnya, strategi dipahami sebagai garis besar arah tindakan untuk mencapai apa yang telah direncanakan (konseptual).¹⁷ Strategi diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menjadi suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, dan komprehensif, serta terpadu.¹⁸

Secara rinci strategi juga berarti “Penempatan” misi perusahaan, menetapkan tujuan organisasi dengan mempertimbangkan kekuatan eksternal dan internal, merumuskan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan dan memastikan pelaksanaannya akurat dan benar, sehingga rencana dan tujuan organisasi dapat tercapai, tujuan utama akan tercapai.¹⁹ Pengertian strategi tidak berhenti sampai di sini, Onong Uchjana Effendi selaku ahli komunikasi mengemukakan bahwa strategi hakikatnya adalah suatu pengelolaan dan

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, 2005.

¹⁶ Fendy Tjiptono, “*Strategi Pemasaran*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 13.

¹⁷ Awaluddin Pimay, “*Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dakwah K.H Saifuddin Zuhri*”, Semarang, h. 50.

¹⁸ Kustadi Suhandang, “*Strategi Dakwah*”, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2014), h. 80

¹⁹ Steiner dan Miner, “*Manajemen Strategi Organisasi*”. (Jakarta : Prenada Media, 1988), h. 18.

perencanaan, bukan hanya digunakan dalam memberikan arahan, tetapi strategi harus mampu memberikan cara-cara yang wajar.²⁰

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Djaliel dalam bukunya *Prinsip dan Strategi Dakwah*, bahwa strategi hakikatnya sebagai langkah guna meraih sasaran atau target cerdas dari suatu kegiatan.²¹ Sebab, tujuan dalam sebuah organisasi atau lembaga akan sulit dicapai apabila perencanaan strategi tidak sebaik dan semaksimal mungkin. Berkaitan dengan pendapat Djaliel, untuk mencapai sasaran yang dituju dalam strategi terdapat dasar-dasar atau skema, sehingga strategi diartikan juga sebagai sebuah alat. Dalam mengemukakan tentang strategi, S.P Hasibuan juga menjelaskan bahwa strategi ialah pembatasan aturan yang perlu dilakukan agar mengharuskan mencapai hasil yang maksimal, efisien dalam batasan waktu yang relatif terjangkau, beserta akurat menuju tercapainya akurat yang telah ditetapkan.²² Dengan kata lain, strategi juga berarti sebuah langkah, untuk mengambil jalan yang komprehensif untuk mengimplementasikan pernyataan misi perusahaan, sehingga dapat mencapai posisi yang ditentukan oleh visinya.²³ Beberapa pendapat ini saling menguatkan dalam memberikan pengertian tentang strategi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan suatu tindakan strategi. Menurut Litheljhon dikutip oleh Kustandi Suhandang, di antaranya:

1. *Act* (Aksi), yaitu apa yang perlu dilakukan oleh seorang aktor, komponen ini menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh seorang aktor, apa yang sebaiknya, apa yang semestinya diselesaikan dan dihindari.

²⁰ Onong Uchjana Effendi, *“Ilmu Komunikasi Teori dalam Praktek”*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2007), h. 32. Stephanie K. Marrus juga menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang fokusnya pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai beberapa cara yang maksimal agar tujuan tersebut bisa tercapai.

²¹ Djaliel, Rafi Udin, Maman Abdul, *“Prinsip dan Strategi Dakwah”*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 76.

²² SP Hasibuan, *“Manajemen Dasar, penegtrian dan Masalah”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 102.

²³ M. Zahari MS dkk, *“Manajemen SDM Strategi Organisasi Bisnis Modern”*, (Nusa Tenggara Barat, Seval Literindo Kreasi/Penerbit Seval, 2022), h. 42

2. *Scene* (Suasana), yakni suatu situasi kondisi kegiatan yang akan dilaksanakan. Adanya penjelasan keadaan fisik, kondisi budaya, lingkungan masyarakat, dan tempat kegiatan dilaksanakan.
3. *Agent* (Agen), aktor sendirilah yang akan melaksanakan tugasnya, yang mencakup semua aspek, diantaranya aspek sikap kemanusiaan, pribadinya, sejarahnya dan faktor-faktor lainnya.
4. *Agency* (agensi), merupakan instrumen alat apa yang akan dipakai oleh aktor dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga, pesan dan lainnya.
5. *Purpose* (maksud), yaitu aktor harus mengetahui alasannya bertindak, dengan hal itu aktor harus mengetahui akibat dan hasil apa yang akan diperoleh jika hal itu dilakukan, dan itu mencakup secara teoritis.²⁴

Berdasarkan 5 hal di atas, dalam merumuskan strategi dakwah berarti memperhitungkan situasi, kondisi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi, sehingga sampai pada tujuan serta efektivitasnya. Selain itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam strategi terdapat hal-hal yang berkenaan dengan cara, usaha untuk menguasai, mengusahakan segala sumber daya elemen masyarakat, dan dalam lingkup bangsa.²⁵

Menurut Siagian,²⁶ ada delapan angka yang harus menjadi perhatian dalam menentukan kebijakan strategi, sebagai berikut:

1. Membuat tujuan yang ingin dicapai;
2. Menentukan sasarannya;
3. Menentukan kegiatan sebaik mungkin demi untuk mewujudkan sasaran yang yang hendak ingin dicapai;
4. Bekerja secara tepat dan secara aturan mekanisme;

²⁴ Kustandi Suhandang, "*Strategi Dakwah*", h. 80.

²⁵ Ali Moertopo, "*Strategi Kebudayaan*", (Jakarta: Centre For Strategic And International Studies, 1978), h. 8.

²⁶ Sondang P, Siagian, "*Analisis serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*", h. 7.

5. Menentukan sumber dana, daya dan peralatan yang akan dibutuhkan;
6. Selalu mengawasi hasil yang hendak dicapai;
7. Perubahan terhadap organisasi diperbolehkan apabila ada sesuatu yang menjadi problem di lapangan;
8. Memperbaiki hubungan antar sesama antara anggota organisasi atau lembaga agar mereka dapat bekerja secara satu komando;

Setiap kegiatan yang hendak dilaksanakan perlu menjadi perhatian dalam menyelenggarakannya, serta kebijakannya dapat dirumuskan. Setiap organisasi atau lembaga agar menjadi tujuan yang telah ditentukan, harus melakukan apa yang telah dikemukakan oleh Siagan.

Kemudian, berdasarkan perspektif organisasi sosial, Dedy Susanto yang dikutip Miller dan Covey²⁷ mengatakan bahwa sementara strategi harus meliputi:

1. Misi, adanya umpan dan target yang jelas;
2. Beragam rumus kiat dari kegiatan terpaut;
3. Setiap apa yang hendak ingin dilakukan harus terarah dan terstruktur.

Kegunaan strategi bagi organisasi dapat diklasifikasikan, yaitu:

1. Strategi kegunaannya mengatasi isu bagi suatu organisasi atau lembaga;
2. Bagi organisasi strategi berfungsi menjelaskan respon ke sasaran kegiatannya;
3. Strategi dikembangkan untuk mencapai sasaran atau berbagai isu strategi yang diambil suatu organisasi;
4. Untuk mencapai visi keberhasilan suatu organisasi maka strategi harus dikembangkan.²⁸

a. Unsur-unsur Strategi

²⁷ Dedy Susanto, "*Aktivitas Dakwah Majelis Ta'lim Al-Qur'an*", (Studi Terhadap pola Strategi dan Metode Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Kota Semarang, Semarang IAIN Walisongo, 2012).

²⁸ John M Brysonm, "*Perencanaan strategi bagi Organisasi Sosial*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 189.

Setiap strategi yang ada pada organisasi, harus memiliki unsur-unsurnya. Menurut Assauri,²⁹ setidaknya ada 5 unsur strategi, di antaranya:

- 1) Area cakupan perusahaan adalah tempat di mana ia beroperasi, ini adalah salah satu aspek paling mendasar dalam membentuk strategi seluruh perusahaan. Karena pengaruhnya yang signifikan terhadap penerapan strategi yang dipilih. Strategi yang baik adalah yang khusus untuk arena tertentu. Harus memiliki ukuran arena yang diminimalkan sehingga dapat dengan mudah diimplementasikan.
- 2) Sarana kendaraan (*Vehicles*). Poin pertama dan kedua adalah elemen yang cakupannya ditentukan, membutuhkan alat untuk mencapainya. Cara demikian memberikan pengaruh terhadap efisiensi kegiatan. Selain itu, jumlah pengeluaran juga menjadi faktor dalam menentukan pengaruh elemen ini.
- 3) Pembeda yang dibuat (*differentiators*) merupakan elemen khusus dalam mengembangkan strategi. Strategi yang dikembangkan harus berbeda dari yang dikembangkan oleh organisasi lain. Jika strategi atau kegiatan ini berbeda secara signifikan dibandingkan dengan organisasi lain, ini berimplikasi pada pembentukan strategi atau kegiatan. Dalam dunia persaingan, perbedaan akan membawa pada kemenangan.
- 4) Tahap perencanaan yang akan dilalui (*staging*), yaitu menentukan langkah, waktu gerakan strategis. Elemen ini menetapkan langkah-langkah utama bagi implementasi strategi untuk mencapai visi organisasi atau tujuannya. Faktor-faktor seperti sumber daya, urgensi, aksesibilitas pencapaian, dan penelusuran keberhasilan awal akan mempengaruhi keputusan pementasan ini.

²⁹ Sodian Assauri, "*Strategi Manajemen Sustainable Competitive Advantages*", (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2013), h. 5

- 5) Pemikiran ekonomi, atau logika ekonomi, adalah pemikiran tentang strategi yang dikembangkan dalam upaya untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan. Menentukan besarnya biaya dalam pengembangan strategi juga menjadi hal mutlak adanya.

Dapat dipahami dan disimpulkan, bahwa fungsi strategi adalah mewujudkan keberhasilan dalam menggapai tujuan, yaitu dalam kegiatan berdagang.

b. Jenis-Jenis Strategi

Jenis-jenis strategi diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Cakupan strategi didefinisikan secara luas. Penelitian sebelumnya telah menyebut strategi ini sebagai (*grand strategy*), strategi paling utama yang dapat dirumuskan lebih sempit.
- 2) Strategi yang berkaitan dengan tingkat organisasi, dalam hal ini sebuah perusahaan yang terdiri atas divisi-divisi dan staf-staf.
- 3) Strategi yang diklasifikasi berdasarkan sumber material maupun non material, dalam pengertian lain strategi yang disusun, ada yang memerlukan fisik dan non fisik.
- 4) Tujuan utama adanya klasifikasi dari strategi disusun untuk mewujudkan satu tujuan tertentu.³⁰

c. Fungsi Strategi

Assauri,³¹ menjabarkan fungsi strategi, antara lain:

- 1) Memberikan pemahaman maksud (visi) ke orang lain, apa yang hendak ingin dicapai.
- 2) Menghubungkan keunggulan/ kekuatan lembaga/wadah dengan melihat kesempatan yang ada di lingkungan sekitarnya.

³⁰ Stainer dan Miner, “*Manajemen Strategi Organisasi*”, h. 18-20.

³¹ Sodian Assauri, “*Strategi Manajemen Sustainable Competitive Advantages*”, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2013), h. 7.

- 3) Kesuksesan yang telah dicapai sekarang lebih dimanfaatkan, sekaligus mencari adanya peluang-peluang baru.
- 4) Memajukan sumber, menghasilkan kesempatan yang maksimal lagi dibandingkan apa yang sekarang digunakan.
- 5) Lebih mementingkan koordinasi antar sesama dan ke depannya mengarahkan aktivitas organisasi atau kegiatannya.
- 6) Dapat selalu berinteraksi dengan situasi yang baru dihadapi.

Strategi harus digerakkan melalui sebuah pembacaan kondisi, baik sekarang maupun yang akan datang. Bukan hanya pembacaan kondisi, semuanya harus diperhatikan secara menyeluruh untuk dinilai apa-apa saja yang menjadi kelebihan untuk dipertahankan dan kekurangan untuk ditutupi.

d. Tahapan-Tahapan Strategi

Dalam penentuan strategi apa yang ingin dilakukan dalam sebuah organisasi atau lembaga, maka perlu memperhatikan tindakan-tindakan yang berfungsi, untuk mempermudah terlaksananya apa yang diinginkan. David dalam bukunya,³² menjelaskan beberapa tahapan pelaksanaan strategi, di antaranya:

- 1) Adanya perumusan dan perencanaan. Apapun aktivitas/ strategi itu harus dirumuskan dan direncanakan. Perumusan merupakan hal penting untuk mengidentifikasi tujuan, peluang dan ancaman luar (eksternal), mengidentifikasi kekuatan kelemahan internal, serta mengembangkan strategi alternatif. Aksi ini dilakukan agar berasumsi penting dan meningkatkan strategi yang telah disusun secara efisien, mengartikulasikan visi, mengatasi problem organisasi, meningkatkan performa organisasi, dan menciptakan aktivitas tim.

³² R. Fred David, "*Manajemen Strategi*", (Konsep: Jakarta, Prenhallindo, 2002), h. 5.

- 2) Realisasi atau disebut pelaksanaan strategi, pada tahap penggunaan strategi, sikap yang sangat disiplin dibutuhkan, juga semangat dan kerja keras. Dengan tujuan bisa sesuai dengan apa yang rencanakan.
- 3) Langkah terakhir adalah tahap evaluasi. Setelah tahap awal perencanaan dan dilanjutkan dengan tahap pengimplementasian, maka tahap selanjutnya dalam strategi adalah evaluasi. Tujuan dari evaluasi adalah untuk melihat adanya kecocokan perencanaan dan pelaksanaan, dan juga untuk membaca pendukung dan hambatan dari suatu strategi yang dilaksanakan serta tingkat keberhasilannya bisa diukur.

e. Manfaat Strategi

Tahapan strategi yang disusun secara matang melalui *planning* (tahap perencanaan), *actuaty* (tahap implementasi), dan *controlling* (tahap evaluasi), pasti memiliki manfaat dalam sebuah organisasi atau lembaga. Beberapa manfaatnya antara lain:

- 1) Pendukung dan penghambat organisasi itu sendiri dapat diketahui. Sehingga dijadikan pegangan untuk organisasi bisa melangkah lebih baik lagi kedepannya.
- 2) Dapat memprediksi segala kemungkinan, hal-hal apa saja yang akan dihadapi di masa mendatang.
- 3) Agar mengetahui langkah apa saja yang hendak diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang akan dihadapi organisasi tersebut di masa depan.

2. Definisi Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu “*ad-da’wah*”, berarti “memanggil, menyeru mendorong, mengajak, dan mendoakan”.³³ Ada beberapa kata dalam bahasa Arab yang bisa dijumpai berkaitan dengan kata “*ad-da’wah*”, diantara adalah: “*da’a alaihi*” (mendoakan kejahatan), “*dain*” (yang menyeru, mendoa atau memanggil), “*idda’a al-amra*” (mendakwahkan perkara), “*da’a ilaihi*” (mengajak kepada).³⁴ Jadi, secara etimologi dakwah dapat diartikan sebagai seruan atau ajakan dengan tujuan agar yang menjadi objek dakwah bisa memenuhi ajakan tersebut.³⁵

Secara umum, dakwah dapat berarti proses menampilkan, mengajak, menerima dan juga memahami untuk mengamalkan kebaikan barupa ajaran Islam kepada manusia dengan berbagai cara dalam semua lingkup kehidupan, mengevaluasi setiap kegiatan dan berupaya yang terbaik untuk istiqomah dalam pelaksanaannya.³⁶ Dakwah juga menjadi sebuah misi untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dan ikhtiar merekonstruksi masyarakat sebagai penerima pesan dakwah (*mad’u*) sesuai dengan ajaran Islam yaitu *rahmatan lil ’alamîn*.³⁷ Selain itu, dakwah juga dapat berarti proses penyampaian pesan dengan mengajak atau mengundang seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut.

Dakwah dalam ayat-ayat Al-Qur’an dapat ditemukan, salah satunya dalam QS. Yusuf /12: 33

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ
الْجَاهِلِينَ

³³ Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Munawwir*”, Kamus Arab-Indonesia dalam Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta : Kencana, 2012), h. 6.

³⁴ Samsul Munir Amin, “*Ilmu Dakwah*”, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 2.

³⁵ Samsul Munir Amin, “*Ilmu Dakwah*”, h. 2.

³⁶ M. Rasyid Ridla Afif Rifa’i dan Susiyanti, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, : Sejarah, Perspektif dan Ruang Lingkup, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), h. 30.

³⁷ Abdullah, “*Ilmu Dakwah*”, : Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah, (Depok: PT : Rajawali Pers, 2018), h. 18.

Terjemahnya:

“Yusuf” berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.”³⁸

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

“Yusuf ma’uang: E puangngu, pattarukkungan la’bi uelo’i dadi matturu’i elo’na ise’iya di seseu. Anna mua’ andiangi musueang pole di alaweu pepagenggena, (na matturu’i) elo’na mattantui iyau mittama tau iya cangngo”.

Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai Dakwah, yaitu sebagai berikut:

- a. Abu Bakar Zakaria menyebutkan dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hala apa saja yang akan dibutuhkan dalam urusan dunia dan akhirat.³⁹
- b. Syekh Ali Mahfudh mengatakan dakwah adalah dorongan manusia dalam menjalankan perbuatan kebaikan dengan mengikuti perintah agama, menyeru kepada yang baik dan menghindari perbuatan yang munkar dengan tujuan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.⁴⁰
- c. Jamaluddin Kafie mengatakan dakwah adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh individu, kelompok, dan golongan umat Islam sebagai wujud dalam mengeplementasikan iman dalam bentuk ajakan, panggilan, seruan, dan undangan yang dilakukan secara

³⁸ Aplikasi Al-Qur’an Kemenag RI tahun 2019

³⁹ Abu Bakar Zakaria, “*Al-Da’wah Ilaa Al-Islam* dalam Moh Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*”, h. 11.

⁴⁰ Mohammad Hasan, “*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*”, h. 9

ikhlas untuk mempengaruhi *mad'unya* sebagai penerima pesan dakwahnya.⁴¹

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan:

- a. Dakwah adalah mengajak kepada yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk
- b. Dakwah adalah sebuah usaha dan tanggungjawab seseorang dengan tujuan taat kepada seluruh ajaran-ajaran Islam
- c. Dakwah adalah menyampaikan kebaikan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam
- d. Dakwah adalah mengejar kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Hukum Dakwah

Dalam Al-Qur'an berdasarkan firman Allah SWT, para ulama menyatakan sependapat bahwa aturan berdakwah secara umum adalah wajib. Dari beberapa ulama yang menjadi kontroversi adalah, terletak pada hukum kewajiban itu dibebankan kepada individu seorang atau dari keseluruhan kepada kelompok saja. Perselisihan doktrin tentang hukum dakwah terletak pada sistem mereka memahami ajaran, serta bagaimana keadaan setiap muslim yang memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan yang berbeda-beda.

Berikut ayat yang menjadi pokok dalam perbedaan pendapat yakni surah Ali-'Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kabjikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

⁴¹ Jamaluddin Kafie, “*Psikologi Dakwah*”, (Surabaya: Offset Indah, 1993), h. 29.

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

“Anna sitinayanna diang sambareang umma’ massio di acoangang, massio di anu macoa anna mappusara di adaeang, iyamo to sumaro”.

Beberapa ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat diatas, diantaranya:

- 1) Dalam tafsir al-Amidi oleh Imam Husain bin Basyir, dalam surah Ali-‘Imran ayat 104 bahwa setiap muslim wajib memerintahkan dengan muslim lainnya kepada kebijakan dan melarang daripada hal yang buruk.⁴²
- 2) Dalam tafsir Ahkam oleh Imam Abi Bakri Ahmad, ayat ini berisi pemahaman; Pertama menyeru kepada kebaikan adalah hal yang wajib, kedua Fardhu Kifayah,⁴³ artinya jika ada diantara seseorang yang sudah menjalankan perintah tersebut maka seorang lainnya gugurlah hukum kewajiban tersebut.
- 3) Menurut Imam Ahmad Mustafa, kata *al-Khair* dan *al-Ma’ruf* membedakan keduanya. Kata *al-Khair* adalah makna yang terkandung dalam kebijakan bagi umat manusia dalam urusan agama dan duniawi. Sedangkan kata *al-Ma’ruf* adalah segala sesuatu yang dipandang kebaikan oleh hukum, serta akal. Allah SWT. memberikan perintah mengikuti dan menghindari larangan Allah SWT.⁴⁴
- 4) Menurut Imam Khazin yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa arti “*mim*” dalam surah Ali-‘Imran ayat 104 berfungsi sebagai penjelas (*lil bayan*) bukan menunjukkan arti sebagian (*littab’iidh*), karena Allah telah mewajibkan dakwah kepada umat

⁴² Husain bin Basyir bin Yahya al-Amidi, “*Tafsir Al Amidi*”, h. 63.

⁴³ Imam Abi Bakri Ahmad, Arrazi Al-Jhasas, (Beirut Libanon: Darul Fikir, 2001), h. 44

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, “*Tafsir Al-Maraghi*” Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 1993),

Islam sebagaimana firmanNya “Kamu sebagian adalah sebaik-baik umat”, (Ali-‘Imran 110), olehnya itu arti yang tepat untuk surah Ali-Imran ayat 104 “hendaklah kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan memerintah yang makruf dan mencegah yang munkar”.⁴⁵ Kesimpulan dari pendapat Imam Khazin bahwa dakwah adalah perintah dan tanggung jawab setiap muslim, dan dikhususkan kepada seorang kaum muslim saja, dan yang merasa dirinya Islam maka wajib menjalankan dakwah sesuai dengan kesanggupannya masing-masing.

- 5) Menurut M. Quraish Shihab, kata *minkum* pada surah Ali-‘Imran ayat 104 menyatakan bahwa ada ulama yang memahami dalam artian sebagian, dengan demikian perintah berdakwah ayat tersebut bukan untuk semua orang. Bagi yang memiliki pemahaman demikian, ayat ini meliputi dua macam maksud, pertama perintah kepada seluruh umat Islam untuk membuat suatu kelompok khusus yang tugasnya melakukan dakwah kepada yang makruf dan mencegah yang munkar, perintah kedua adalah dakwah yang dilancarkan ini menyangkut kepada dakwah kebaikan dan makruf nahi munkar.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa akar kata *minkum* hanyalah penjelas (*lil bayan*) dan ada yang mengatakan *minkum* sebagai (*littab’iidh*). Hal tersebut keduanya bisa dipakai dengan melihat situasi dan kondisi hukum. Apabila *lil bayan*, maka dakwah bersifat wajib bagi setiap seorang muslim tanpa kecuali sesuai dengan kesanggupan mereka masing-masing. Sedangkan, dalam posisi *littab’iidh* (sebagian) adalah ada kelompok yang bertugas untuk melaksanakan dakwah. Maka makna antara *lil bayan* dan

⁴⁵ Muhammad Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*”, h. 43.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah*” (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 73.

littab'iidh adalah penempatan hukum dakwah sesuai dengan kemampuan umat muslim dalam menegakkan kebenaran, *lil bayan* bisa jadi adalah umat muslim yang mempunyai otoritas (kekuasaan).

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah hal-hal yang mesti ada ketika proses kegiatan dakwah, tanpa unsur-unsurnya, maka dakwah tersebut tidak efektif. Adapun unsur-unsurnya sebagai berikut:

1) Dai (Subjek Dakwah)

Dai adalah pelaku dakwah, yakni individu yang menyeru atau mengajak orang lain untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik, baik secara perkataan, tulisan, maupun amalan perbuatan secara langsung dan tidak langsung.

Menurut Enjang,⁴⁷ ada beberapa fungsi dai, yaitu:

- a) Memberikan semangat motivasi agar terus melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk,
- b) Menolak kebudayaan yang merusak dan bertentangan ajaran Islam,
- c) Menerima budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam
- d) Memperbaiki aqidah,
- e) Sebagai yang mengubah sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang selaras dengan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.⁴⁸

Setiap muslim adalah pelaku dakwah, yang berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah yang dapat dikategorikan menjadi:

⁴⁷ Enjang dan Aliyuddin, "*Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*", (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 73.

⁴⁸ Toto Tasmara, "*Komunikasi Dakwah*", (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 47.

- a) Dai secara umum, yaitu setiap muslim (laki-laki dan perempuan) yang telah dikenai hukum (*mukalaf*), maka wajib menyebarkan misi kebaikan ke penganut doktrin Islam.
- b) Dai secara khusus, yakni mereka muslim dan muslimat yang status sosialnya lebih tinggi daripada poin pertama, dalam hal ini adalah alim uama.⁴⁹

2) Penerima pesan dakwah (*mad'u*)

Mad'u adalah objek menjadi penerima pesan dakwah yang dikatakan oleh seorang dai sebagai pelaku dakwah, baik yang beragama Islam maupun non agama Islam. Ada beberapa golongan *mad'u*, diantaranya:

- a) Golongan imannya rendah, merupakan golongan yang tidak mampu membicarakan sesuatu perkara kebaikan, berpikir kritis dan wawasannya sama sekali masih sangat rendah.
- b) Golongan imannya sedang-sedang, merupakan golongan yang sudah mampu berbicara tentang kebaikan, tapi hanya mampu mengangkat ke permukaan saja dan memiliki wawasan, tanpa mampu berpikir kritis.
- c) Golongan imannya yang sudah tinggi, golongan ini merupakan golongan yang mampu berbicara tentang kebaikan, memiliki wawasan yang luas dan mampu berpikir secara kritis.

Menurut Ali Aziz, dari segi psikologi terdapat bentuk-bentuk sasaran dalam menyampaikan dakwah, di antaranya:

- a) Menyangkut kelompok dari segi sasaran dakwah dengan memperhatikan keadaan sekitarnya (pedesaan, perkotaan, kota kecil dan masyarakat yang ada di kota-kota besar).

⁴⁹ Wahyu Ilaihi, "*Komunikasi Dakwah*", (Bandung: PT.Remaja Rosadakarya, 2010), h. 19.

- b) Sasaran dakwah menyangkut struktur kelembagaan, seperti (abang-abang, santri dan lainnya).
- c) Sasaran dakwah menyangkut dari golongan usian, seperti (anak-anak, remaja, dewasa dan golongan orang tua).
- d) Sasaran dakwah menyangkut dari segi profesi, seperti (petani, pedagang, seniman, buruh, nelayan, pegawai negeri dan para pejabat).
- e) Sasaran dakwah menyangkut dari segi tingkatan sosial ekonomi, seperti (golongan kaya, menengah dan miskin).
- f) Sasaran dakwah menyangkut dari segi khusus masyarakat, seperti (tunasila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan lain-lain).

3) Metode Dakwah (*Thariqah*)

Thariqah diartikan sebagai cara atau strategi yang hendak dilalui oleh seorang pelaku dakwah (dai), dalam menyampaikan pesannya ke *mad'u*. Moh. Ali Aziz menyatakan metode dakwah merupakan sebuah rencana kegiatan dalam melaksanakan proses berdakwah.⁵⁰ Allah SWT. menjelaskan dalam QS. Al-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

⁵⁰ Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*”, h. 319.

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

“Sioi (tau) di tangalalang Puammu sawa’ hikmah (pau parua) anna pe’guruang macoa anna sakka’i se’iya sakka’ macoa. Sitonganna Puammu Diangi la’bi ma’issang di to pusa disese-Na anna Diangi la’bi ma’issang to mallolongang panunju’.

Firman Allah SWT. di atas memberikan informasi ada tiga model metode dakwah di muka bumi ini yang menjadi dasar ajaran Rasulullah SAW., di antaranya:

- a) Dengan Hikmah
- b) Dengan pengajaran atau nasihat yang baik
- c) Melalui aturan *sharing*, dialog atau debat dengan cara yang baik.

4) Materi Dakwah (*Maddah*)

Maddah adalah materi dakwah yang diterima oleh penerima dakwah (*mad’u*) yang disampaikan oleh pelaku dakwah (dai), materi yang diberikan tentunya sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Munir⁵¹ menyebutkan beberapa pembagian materi dakwah, yaitu:

- a) Persoalan akidah
- b) Persoalan hukum
- c) Persoalan akhlak
- d) Persoalan muamalah

5) Media Dakwah (*Wasilah*)

Wasilah yang dimaksud yaitu fasilitas yang dipakai dalam menyampaikan *maddah* oleh pelaku dakwah (dai) kepada objek yang akan menerima dakwah tersebut (*mad’u*).

Secara garis besar Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Arsyad menyebutkan bahwa media di antaranya; manusia, materi, keadaan

⁵¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 23.

lingkungan, keterampilan dan sikap.⁵² Dalam proses berdakwah ada beberapa media yang sering digunakan, seperti: lisan, tulisan, visual, audio, dan perbuatan.

6) Efek Dakwah (*Atsar*)

Atsar adalah efek dakwah yang dihasilkan ketika seorang pelaku dakwah (*dai*) menyampaikan pesan dakwah (*maddah*) ke objek dakwah sebagai (*mad'u*) melalui media dakwah (*wasilah*) yang telah ditentukan. Ada beberapa efek yang bisa diperhatikan perubahan pada seorang objek dakwah (*mad'u*), diantaranya adalah:

- a) *Efek Kognitif*, yakni adanya peralihan terhadap apa yang dipersepsikan, dipahami dan diketahui oleh khalayak (ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan).
- b) *Efek Afektif*, yakni adanya peralihan terhadap apa yang disenangi, dirasakan, atau dibenci.
- c) *Efek Behavioral*, terjadi pada perilaku yang nyata dapat dialami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁵³

⁵² Azhari Arsyad, "*Media Pembelajaran*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

⁵³ Wahyu Ilahi, "*Komunikasi Dakwah*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 10.

B. Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU)

1. Definisi Strategi Dakwah

Strategi dakwah secara sederhana adalah suatu rencana yang memuat rangkaian kegiatan akan mencapai sasaran dakwah.⁵⁴ Pemahaman tentang strategi dakwah juga dapat didefinisikan bagaikan jalan memastikan cara dan upaya untuk dalam melawan objek dakwah dalam kondisi dan keadaan tertentu secara optimal.⁵⁵

Dapat kita simpulkan bahwa strategi dakwah adalah suatu perencanaan, arah dalam kegiatan dakwah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Syukir, beberapa poin yang harus diperhatikan dalam menjalankan strategi dakwah yang baik, yaitu:

- a. Azaz Filosofi, membicarakan tentang tujuan-tujuan apa saja yang hendak dicapai.
- b. Azaz Kemampun dan Keahlian dai.
- c. Azaz Sosiologi, membahas persoalan situasi dan kondisi objek dakwah.
- d. Azaz Psikologi, membahas erat kaitannya dengan hubungan kejiwaan manusia. Dai memiliki karakter tersendiri, begitupun dengan objek dakwahnya (*mad'u*) memiliki karakter kejiwaan yang masing-masing berbeda.
- e. Azaz Efektivitas dan Efisiensi, membahas tentang strategi dakwah mengukur dengan baik-baik dan menyeimbangkan biaya, tenaga, waktu yang akan dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.⁵⁶

⁵⁴ Dedy Susanto, "*Aktivitas Dakwah Majelis Ta'lim Al-Qur'an*", (Semarang: IAIN Semarang, 2012), h. 36.

⁵⁵ Awaluddin Pimay, "*Paradigma Dakwah Humanis*", Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri, (Semarang: Rasail, 2005), h. 50.

⁵⁶ Asmuni Syukir, "*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*", (Surabaya: Al-Ikhlas), h. 32-33.

Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa poin yang harus dipertahankan dalam pengembangan strategi dakwah, di antaranya:

- a. Strategi Sentimentil, memfokuskan pesan dakwah dengan lemah lembut untuk bisa mengambil hati dari objek dakwah.
- b. Strategi Rasional, memfokuskan pesan dakwah dengan mengajak objek dakwah (*mad'u*) untuk berpikir merenungi segala perbuatan-perbuatannya.
- c. Strategi Inderawi, memfokuskan pesan dakwah dengan memberikan pengajaran dan arahan kepada objek dakwah (*mad'u*) berupa penulisan karya tulis ilmiah, hasil penelitian maupun riset percobaan.

2. Definisi Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama atau biasa dikenal dengan istilah NU merupakan organisasi masyarakat Islam terbesar yang ada di Indonesia, dan setelah itu disusul oleh Muhammadiyah. Istilah NU tidak hanya pada skala Indonesia sendiri, tapi sudah ke luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Arab Saudi dan lainnya. Hal ini disebabkan karena Nahdlatul Ulama sudah banyak pengikutnya. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama sendiri terbagi menjadi dua pengikut, yaitu:

- a. Nahdlatul Ulama secara struktural yakni pengikut NU yang masuk dan berkecimpung dunia politik, yang jama'ahnya menempatkan dirinya secara struktural pengurus NU di daerahnya masing-masing, sedangkan;
- b. Nahdlatul Ulama secara kultural yakni pengikut NU yang jama'ahnya hanya mengikuti budaya, tradisi, konsep dan kebiasaan amal-amalan NU yang tidak masuk dalam struktural, dan tidak berkecimpung ke dalam sikap politisi.

NU dilahirkan pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai wujud “Ulama Tradisional” dengan pengikut paham “*Ahlusunnah Waljama’ah*” yang segala haluan dan ajarannya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun latar belakang berdirinya NU, pada tahun 1924 K.H Wahab Chasbullah di Indonesia mulai memberikan masukan pemikirannya kepada K.H Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU, dan pada tahun 1926 dua tahun kemudian akhirnya NU diizinkan mengumpulkan ulama untuk mendirikan NU.⁵⁷

KH. Agus Salim selaku ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) menyampaikan ceramahnya dalam kegiatan Istighotsah virtual, bahwa ada 6 ciri khas dakwah yang harus melekat pada diri dai NU, diantaranya:

- a. Dakwah NU menjunjung tinggi ajaran Ahlusunnah Waljama’ah
- b. Ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin sebagai misi utama dakwah NU
- c. Menjunjung tinggi karakter dakwah yang menggabungkan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi budaya berlaku yang tidak menyalahi aturan syariat Islam
- d. Bersumber dari Al-Qur’an, hadis dan fatwa-fatwa ulama yang terpercaya
- e. Mengedapankan nilai-nilai ajaran dakwah *bil-hikmah* (bijaksana)
- f. Penyampaian dakwahnya dengan lemah lembut tanpa kekerasan apalagi menyebar kebencian.

⁵⁷ Sutarmo, “*Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*”, (Yogyakarta: Suaka Alva, 2005), h. 100

C. Tinjauan Pluralitas

Pluralisme berasal dari kata “pluralism”. Dalam KBBI, pluralisme diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk bersangkutan dalam tatanan sistem sosial serta politiknya.⁵⁸ Dalam tatanan masyarakat sekumpulan manusia yang hidup dengan perbedaan suku, budaya, tradisi, agama, cara berpikir maka itulah yang dinamakan dengan pluralisme.

Defenisi pluralisme berasal dari akar kata plural, yang berarti suatu bentuk atau lebih dari satu adanya.⁵⁹ Salah satu pengertian pluralisme dalam konteks ini ada beberapa diantaranya: pertama, dalam masyarakat terdapat sejumlah kelompok, agama, ras, suku dan budaya yang memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, kedua, dalam satu lingkungan hidup masyarakat memiliki prinsip bisa hidup damai meskipun memiliki beberapa perbedaan, justru dengan perbedaan itulah yang menjadi untuk hidup dengan damai.

Pluralisme adalah sesuatu yang Allah ciptakan di muka bumi ini yang dan telah ditetapkan adanya. Sebagaimana firman-Nya, QS. Hûd/11: 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ^٧

Terjemahnya:

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)”.⁶⁰

Terjemah Bahasa Mandar (*battuanna*):

“Anna mua’ Puammu mappoelo’, na pajarimi tau mesa umma’, anna’ diangi samata sisala pahang”.

Dalam tatanan masyarakat niscaya adanya sebuah perbedaan, karena itulah yang menjadi ciri khas dalam hidup realitas sosiologi. Sebab, dalam

⁵⁸ Depatemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, h. 1068.

⁵⁹ Nurul Rachma, dalam “Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama”, (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 31.

⁶⁰ Aplikasi Al-Qur’an Kemenag RI tahun 2019

kehidupan masyarakat tidak dapat dipungkiri perbedaan akan menimbulkan bibit-bibit perpecahan, sehingga diperlukan adanya sikap hidup antar umat beragama, toleransi dan saling terbuka. Pluralisme mengharuskan terjadinya ketentraman dan terhindar dari perpecahan di masyarakat.⁶¹

Istilah pluralisme yang dikemukakan oleh Abdu Aziz Sachedina merupakan suatu pandangan untuk memberikan sebutan terhadap tatanan negara yang memiliki terdapat banyak perbedaan budaya, suku, sistem kepercayaan agar merasa terpanggil akan nilai-nilai perlu disadari untuk hidup damai dan saling menghargai.⁶²

Pluralisme memiliki empat karakter penting yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a. Pluralisme merupakan suatu keterlibatan energik dalam hidup banyak perbedaan atau keragaman
- b. Pluralisme bertujuan untuk memahami segala perbedaan yang ada
- c. Pluralisme berusaha menemukan komitmen kebersamaan dalam hidup bermasyarakat
- d. Pluralisme merupakan sebuah berbasis dialog untuk menghasilkan pemikiran dan menyatukan persepsi terhadap pemahaman realitas.

Menurut Alwi Shihab,⁶³ ada beberapa garis penting dalam pemahaman pluralisme, sebagai berikut:

- a. Pluralisme mengisyrakatkan terhadap pandangan antar elemen masyarakat dan kemudian melahirkan interaksi yang baik antar sesama.

⁶¹ Budhy Munawar Rchman, *"Argumen Islam untuk Pluralisme"*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 6.

⁶² Abdul Aziz Sachedina, *"Kesetaraan Kaum Beriman"*, : Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 48.

⁶³ Alwi Shihab, *"Islam Inklusif"*, : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, (Bandung: Mizan, 1999), h. 41- 42

- b. Pluralisme merupakan suatu keadaan tatanan masyarakat yang hidup berdampingan dalam berbagai perbedaan suku, agama, ras, budaya namun tidak terjadi sebuah interaksi
- c. Pluralisme merupakan suatu keadaan meskipun adanya perbedaan, tapi bukan menjadi saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lain
- d. Pluralisme bukan sesuatu yang disengaja untuk diada-adakan, tapi timbul karena merupakan fitrah manusia hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Dari pemikiran di atas, Abdurrahman Wahid juga menekankan dalam hidup keberagaman sangat penting untuk saling terbuka untuk menemukan kebenaran, di Indonesia terjadi banyak kerusuhan yang mangatasnamakan agama akibat dari tidak keterbukaan dalam hidup tatanan masyarakat.⁶⁴

Menurut Mahfudz Ridwan yang dikutip oleh Umi Sumbulah dalam bukunya, pada dasarnya pluralisme merupakan:⁶⁵

- a. Sebuah pengakuan kita terhadap tuhan, bahwa ini terjadi karena aturan Allah SWT. yang menciptakan manusia dengan beragam seperti, kelompok, budaya, suku, tradisi dan kepercayaan, justru dengan perbedaan itulah akan tergali beragam tanggung jawab bersama untuk menjunjung tinggi entitas kebutuhan kelompok dan agama masing-masing.
- b. Sebuah pengakuan bahwa justru dengan perbedaan itulah yang faktanya terjadi di mana saja, karena Allah SWT. menciptakan manusia dengan berbagai keberagaman agar mereka bisa saling mengenal, bergaul dan saling membantu.

⁶⁴ Abdurrahman Wahid, "*Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, "*Melintasi Batas Agama*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 52.

⁶⁵ Umi Sumbulah, "*Pluralisme Agama*", Makna dan Lokalitas Pole Kerukunan Antarumat Beragama, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 37.

Hidup beraneka ragam adalah sebuah gejala yang tidak bisa kita hindari, perbedaan agama, ras, suku dan budaya menjadi teman yang sering kita jumpai di setiap daerah, mengambil jalan untuk menghindari adalah perbuatan yang keliru justru dengan menjalaninya secara damai dan rukun serta saling menghargai menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan diinginkan.

Memahami pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia dan menerima perbedaan di masyarakat, tetapi harus bisa berlaku adil kepada yang menjadi perbedaan atas dasar penghormatan dan kedamaian. Seperti yang dikatakan oleh Cak Nun, jika dalam negara dan bangsa tidak terdapat suatu perbedaan (pluralisme), maka negara tersebut tidak dapat maju dan berkembang.⁶⁶

Hidup di Negara yang pluralistik, ada beberapa kategori utama yang menjadi dasar, yakni:

Hal *Pertama*, istilah pluralisme tidak selamanya menjelaskan pada kenyataan adanya kemajemukan, setiap agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan agama lain, tapi berusaha dapat memahami perbedaan dan persamaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁷ Nurcholis Madjid, mengatakan bahwa pluralisme bukan hanya dipahami bahwa negara Indonesia memiliki kemajemukan, memiliki perbedaan, agama, suku budaya dan ras, tetapi pluralisme harus bisa diwujudkan dengan dapat memahami, menghargai keyakinan orang lain dan sebagai alat penunjang untuk bisa tetap semangat menjaga tali silaturahmi.⁶⁸

Kedua, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme, yang berarti pluralisme merupakan usaha untuk mempertahankan dan mengajukan kesatu umat beragama dalam hidup kemajemukan.

⁶⁶ Nurul Rachma, dalam “*Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama*”, (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 31.

⁶⁷ Alwi Shihab, “*Islam Inklusif*”, Menuju Sikap Terbuka dan Beragama, h. 41.

⁶⁸ Budhy Munawar Rachman, “*Ensiklopedi Nurcholis Madjid*”, Jilid 3 M-P, edisi Digital, (Jakarta: Democracy project, 2012), h. 2694

Ketiga, pluralisme berbeda dengan relativisme, yang berarti pluralisme merupakan sebuah keyakinan nilai bahwa meskipun berbeda-beda suku, ras, agama dan budaya tetapi perbedaan tersebut harus dapat diterimanya.

Keempat, pluralisme bukan singkretisme, yang berarti pluralisme merupakan suatu keniscayaan adanya, tidak dapat dihindari dalam keadaan bagaimanapun, karena memang Allah SWT sudah menciptakan segala isi muka bumi ini dengan penuh kemajemukan.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa pluralitas merupakan sesuatu yang mutlak adanya, dan kita tidak bisa menghindarinya dalam keadaan bagaimanapun karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Harus ada sikap pluralisme atas pluralitas sebagai bentuk respon dan solusi adanya keberagaman tersebut. Pluralitas sering dijumpai menjadi alasan untuk munculnya bibit-bibit perpecahan. Maka dari itu, diperlukan pluralisme sebagai sikap untuk mengatasi perpecahan tersebut.

D. Konsep Medan Dakwah

Efektivitas dakwah perlu didukung dengan pengetahuan dai terkait dengan medan dakwah, seperti kondisi teologis, kultural dan struktural mad'u (masyarakat) demi untuk mewujudkan islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan kehidupan sosial dengan istilah *khairul ummah* (sebaik-baiknya ummat). Secara teologis dai perlu memahami mad'u dari aspek agama, pemahaman, pengamalan keagamaan, mazhab dan lainnya. Secara kultural, dai perlu memahami mad'u dari aspek kebudayaannya, adat istiadatnya dan keseniannya. Secara struktural, dai perlu memahami mad'u dari aspek struktural formal dan non formalnya.

Beberapa hal perlu diperhatikan dalam teori medan dakwah, diantaranya adalah:

a. Ilmu

Seorang dai sepatutnya memiliki pengetahuan penting dalam berdakwah, dapat membedakan secara rinci pengetahuan amar ma'ruf (perbuatan baik) dan nahi munkar (perbuatan yang buruk), dengan pengetahuan dai tersebut maka dai akan menyampaikan materi dakwah dengan *rifq* (lemah lembut). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, berbunyi:

“Tidaklah ada kelemahan lembut dalam sesuatu kecuali menghiasinya dan tidaklah ada kekerasan dalam sesuatu kecuali memburukannya” (HR. Muslim)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa ilmu menjadi pembeda diri dalam membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk.

b. Sabar

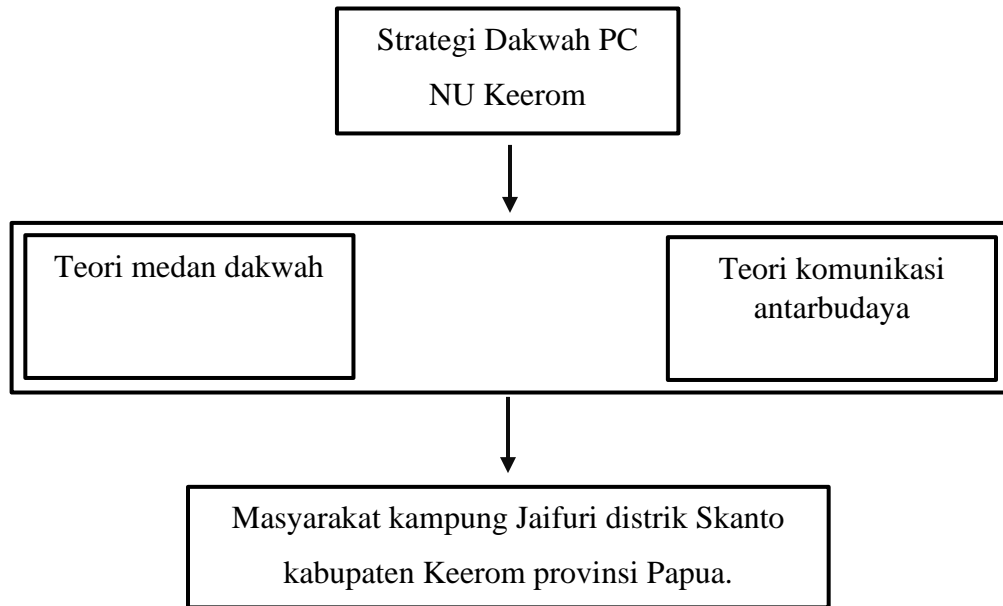
Selain dari ilmu pengetahuan, maka selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang dai adalah sifat sabar, karena sifat sabar ini menjadi pengontrol diri dalam menghadapi berbagai macam karakter mad'u.

E. Teori Komunikasi Antar Budaya

Teori ini memiliki daya guna untuk membahas masalah-masalah antar budaya yang terjadi di antara komunikator. Secara khusus menjelaskan konsep komunikasi terjadi, yang berbeda budaya serta membahas pengaruh kebudayaan pada kegiatan komunikasi. Rinjani Bahri mengutip dari pendapat Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul komunikasi lintas budaya, ada beberapa unsur isi pokok dari kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan,

organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian keagamaan, dan kesenian.⁶⁹

F. Kerangka Konsep



Gambar. 1 Kerangka Konsep

Keterangan :

1. Strategi dakwah NU kultural sebagai alat yang akan ditempuh oleh dai/daiah untuk mempengaruhi objek dalam berdakwah.
2. Teori medan dakwah sebagai menghadirkan pandangan mengenai pemahaman keadaan yang akan diteliti, seperti kondisi teologis, sosial, kultural mad'u.
3. Teori komunikasi antarbudaya dalam memahami pengaruh kulturalnya serta berbau langsung dengan masyarakatnya bertujuan untuk memperoleh keterangan terkait penelitian.
4. Masyarakat kampung Jaifuri, distrik Skanto kabupaten Keerom provinsi Papua.

⁶⁹ Rinjani Bahri dan Subhani "Komunikasi Lintas Budaya", (Sulawesi: Unima Press, 2017), h. 15.

Gambar di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang dai/daiah NU kultural dalam melaksanakan dakwah harus menentukan strategi dakwah apa saja yang hendak ingin ditempuh. Menggunakan teori medan dakwah sebagai alat untuk mendapatkan pemahaman tentang kondisi kultural, teologis dai tersebut, dengan pendekatan teori komunikasi antarbudaya masyarakat yang memiliki budaya saling mempengaruhi sebagai objek sasaran dakwah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatan metode dalam penelitian ini, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan gambaran terhadap suatu fenomena dan hubungannya secara kondisi fakta yang terjadi mengenai faktor-faktor, dan sifatnya. Menurut Lexy penelitian kualitatif ialah penelitian yang objek instrumentnya adalah manusia itu sendiri, penelitian ini memerhatikan kondisi sesuai dengan pengumpulan data. Jika data terkumpul dalam penelitian ini bisa menjelaskan kondisi penelitian secara mendalam, maka contoh penelitian lainnya sudah tidak diperlukan.⁷⁰ Sebab dalam penelitian ini sangat ditekankan dan diperhatikan kualitas data yang diperoleh.

Bogdan dan Taylor, menjelaskan analitis buku karangan Lexy bahwa kaidah penelitian kualitatif berupa kata-kata, tulisan maupun lisan dari perilaku orang-orang yang menjadi objek penelitiannya.⁷¹ Jenis penelitian ini dilakukan secara rinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga, organisasi, aktivitas, sekelompok dan lain sebagainya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Nasution dalam bukunya mengatakan, dalam proses penelitian ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu pelaku, lokasi dan aktivitas kegiatannya.⁷²

Penelitian ini berada di lokasi Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah

⁷⁰ Rachmat Kriantono, *“Teknik Praktis Riset Komunikasi dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin”*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57.

⁷¹ Lexy. J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 23.

⁷² S. Nasution, *“Metode Naturalistik Kualitatif”*, (Cet. I; Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi masyarakat Islam dalam melaksanakan dakwah di masyarakat plural.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun tahap yang ditempuh dalam proses penelitian ini untuk memudahkan mendapatkan data oleh peneliti adalah:

1. Kultural, peneliti menempuh dengan pendekatan kebudayaan, melihat kehidupan berbagai macam masyarakat, ikut berbaur dengan budaya masing-masing dalam memaknai dan mengamati kehidupan sosialnya.
2. Etnografi, dengan pendekatan ini peneliti mampu memaknai dan mengamati suatu gambaran jelas terhadap objek penelitian, seperti cara hidup, pengalaman sehari-harinya, serta mewawancari individu dan orang-orang yang berhubungan di sekitarnya.

C. Jenis dan Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu

3. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber-sumber yang diamati, dicatat untuk pertama kalinya, melalui wawancara dan observasi partisipan. Adapun hasil wawancara dari narasumber, yang terdiri dari sebagai berikut:

- a. Tokoh Agama, ada lima orang yang dijadikan narasumber, yaitu organisasi masyarakat Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang masuk dalam pengurus secara struktural maupun yang non struktural.
- b. Tokoh Masyarakat, ada lima orang juga yang dijadikan narasumber, yaitu masyarakat yang mendiami kampung Jaifuri, Distrik Skanto ini dengan memiliki kriteria seperti, suku yang berbeda, budaya yang berbeda dan asal daerah mereka masing-masing yang berbeda juga.

4. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan, buku, laporan, jurnal, e-book dan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.⁷³

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang bisa diterima. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan perencanaan secara terstruktur terhadap gejala-gejala apa saja yang ingin didapatkan datanya. Dalam pengumpulan data melalui tahap observasi menjadi hal yang sangat penting juga, karena bisa direncanakan serta dicatat dan dapat dikontrol kerahasiannya disesuaikan dengan tujuan penelitian.⁷⁴

2. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui lisan tanya jawab dan via Whatsapp dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan informasi seputar permasalahan akurat yang telah dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian ini adapun data yang telah dicantumkan merupakan data yang bersifat valid. Menggunakan metode wawancara yang terstruktur, yakni peneliti mempersiapkan terlebih dahulu instrumen pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman wawancara, dan setiap responden diberikan pertanyaan yang sama.

Penelitian ini informannya adalah dai Nahdlatul Ulama yang bergabung secara kulturalnya mengamalkan amalan-amalan Nahdlatul Ulama itu sendiri,

⁷³ Suyanto, Bagong. *“Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan”*. (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 165.

⁷⁴ Husaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *“Metodologi Penelitian Sosial”*, (Cet, I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.52.

tokoh masyarakat yang dipilih secara sengaja dan proses wawancaranyapun menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang luas dan valid.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi dengan cara memperoleh data-data pendukung seperti dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan penelitiannya. Hal demikian, baik berupa gambar yang dirumuskan sebagai faktor pendukung dalam proses penelitian serta sumber tulisan lain oleh peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan diperoleh atas berbagai perangkat pembantu sebagai instrumen penelitian, sebagai berikut:

1. Human Instrument

Human instrument dalam berkaitan dengan penelitian kualitatif sebagai arti bahwa, peneliti sendirilah yang berperan sebagai instrumen penelitian, karena peneliti yang bertindak mengatur proses perencanaan, pelaksanaan, mengumpulkan data, menafsirkan data, serta yang menulis laporan hasil penelitian dalam satu kumpulan buku atau hasil penelitian.⁷⁵

2. Observasi Instrument

Dalam instrument observasi penelitian ini melibatkan panca indera untuk memperoleh data dengan cara turun langsung ke tempat penelitian. Dalam instrument penelitian ini juga peneliti akan lebih memudahkan dalam mengamati langsung tempat penelitian untuk memperoleh data-data apa saja yang ingin diperoleh untuk bahan hasil penelitiannya.

3. Dokumentasi Instrument

⁷⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*", (Bandung: Penerbit Alfabet, 2017), h. 381-382.

Dokumentasi Instrument dalam penelitian ini bagaikan penyempurna penelitian dari hasil data observasi dan data wawancara yang sebelumnya didapatkan. Dokumentasi instrument ini berkaitan dengan catatan buku (berupa buku catatan manual maupun elektronik), rekaman suara, laptop, smartphone dan kamera sebagai alat dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian menggunakan teknik pengolahan dan analisis data model Miles dan Huberman,⁷⁶ pada saat proses wawancara dengan narasumber di lapangan, jika ada beberapa data yang diperoleh masih terasa kurang, maka peneliti akan mempertanyakan kembali pertanyaan yang sama sampai jawaban yang diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan. Setelah memperoleh data-data yang diperlukan, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah menganalisis data, dan mencernanya secara mendalam dengan tujuan menyusun data yang masih mentah secara terstruktur dari hasil catatan observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti sebagai temuan baru bagi orang lain.

Teknik menganalisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Seleksi Data

Yaitu data mentah yang diperoleh di edit terlebih dahulu dengan cara menyederhanakan dan mengabstrakkan hal-hal penting yang menjadi titik fokus utama dalam penelitian ini.

2. Teknik Mengklasifikasi Data

Dalam mengklasifikasi data, karena dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, maka setiap informasi wawancara yang diperoleh peneliti dari narasumber harus dipisahkan sesuai

⁷⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*", (Bandung: Penerbit Alfabet, 2017), h. 334

kelompoknya masing-masing jika ada jawaban yang kurang serupa atau kurang berbeda.

3. Teknik Penyajian Data

Dalam penelitian ini hasil data yang sudah diklasifikasi kemudian disajikan dengan baik agar peneliti lebih memudahkan dalam pemaparan dan penyusunannya sebagai hasil akhir. Biasanya, dalam penyajian data ini berupa tabel matriks, gambar, skema, catatan-catatan ringkas dan lain-lain.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian ini pemeriksaan data yang digunakan adalah metode triangulasi. Menurut Sugiyono didefinisikan Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dengan sumber data yang telah ada.⁷⁷

Sama halnya dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yakni peneliti menggunakan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data yang valid untuk menguji keabsahan datanya. Seperti, wawancara, dokumentasi dan observasi. Tahapan tersebut sebagai berikut menggunakan data narasumber tokoh masyarakat sebagai penguat hasil wawancara, kemudian membandingkan data dari hasil observasi pada kegiatan dakwah dengan data hasil wawancara. Proses tersebut dengan tujuan untuk melihat data yang telah dikumpulkan apakah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh informan dengan pengamalannya di lapangan.

⁷⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*", (Bandung: Penerbit Alfabet, 2017), h. 327

BAB IV

STRATEGI DAKWAH NU KULTURAL PADA MASYARAKAT PLURAL DI KAMPUNG JAIFURI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Kampung Jaifuri

Provinsi Papua terdiri atas 8 Kabupaten, 1 Kota, 104 Kecamatan, 51 Kelurahan dan 948 Desa.⁷⁸ Penduduk yang tinggal di Papua mayoritas penganutnya adalah agama Kristen, dan masyarakat dipenuhi dengan berbagai latar belakang budaya.

Keerom adalah Kabupaten pemekaran dari Provinsi Papua yang memiliki beberapa kecamatan/distrik, salah satunya adalah Distrik Skanto. Kampung Jaifuri termasuk dalam kawasan Distrik Skanto, di mana seringkali masyarakat luar menyebutnya sebagai kampung transmigrasi, yang mayoritas masyarakatnya dari daerah Jawa yang dibuka oleh KUPT pada tanggal 15 Desember 1984. Asal mula Jaifuri berasal dari nama kali yang mengalir melewati kampung tersebut. Kali tersebut dinamai sebagai kali kabur oleh masyarakat setempat karena warna airnya yang berwarna coklat atau kabur. Namun, ada masyarakat dari daerah lain seperti, Sulawesi, Madura, Kalimantan, NTB serta suku dan budaya yang berbeda-beda pula.

Kampung Jaifuri, Distrik Skanto Kabupaten Keerom, terdiri dari 3.373 jiwa masyarakatnya yang menganut agama Islam, 911 jiwa menganut agama Protestan, 102 jiwa agama Katolik dan selebihnya menganut kepercayaan Hindu dengan jumlah 5 jiwa. Kampung Jaifuri ini juga terdiri dari 7 RW, 22 RT, 1183 Kepala Keluarga dengan jumlah 4.391 jiwa, memiliki 1 Masjid utama dan 15 Musala yang tersebar di berbagai RT yang layak dan digunakan penduduk dalam melaksanakan Ibadah serta menjadi pusat pelaksanaan aktivitas-aktivitas

⁷⁸ Papua, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Papua>, di akses pada 3 Agustus 2022, 19.27

dakwah.⁷⁹ Letak geografis wilayah Kampung Jaifuri ini, berbentuk seperti segi empat sama sisi yang memiliki nama jalur jalan yang berbeda-beda. Seperti, Jalan Kepiting dihuni oleh mayoritas penduduknya yang dari asli Papua sendiri yang notabennya menganut agama Kristen Protestan, Jalan Lumba-lumba yang masyarakatnya kebanyakan dihuni oleh masyarakat yang dari Sulawesi dan Jalan blanak masyarakatnya kebanyakan dihuni oleh Jawa dan Madura. Jadi, mayoritas mereka bersatu dan berpisah-pisah sesuai dengan sukunya masing-masing.⁸⁰

Penduduknya yang mayoritas masyarakat bertani, dalam aktivitas keagamaan masih sangat kental melaksanakan budayanya masing-masing, seperti budaya Jawa, Sulawesi, Madura dan lainnya. Beberapa aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan setiap malam Senin, malam Jum'at, setelah selesai salat Maghrib, salat Shubuh di Masjid, dan Musalanya masing-masing. Ada beberapa Musala yang khususnya suku Jawa yang ada di Jalan Blanak, jika melantunkan Sholawat, mereka kadangkali melantunkan dengan bahasa Jawanya, meskipun diantaranya ada masyarakat dari suku, budaya lain yang berada dalam Musala tersebut. Keadaan ini tidak melahirkan perpecahan antara masyarakat Papua, Jawa dan masyarakat suku lainnya dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh dai. Sebab masyarakat lain ikut berbaur dan menerima perbedaan budaya dengan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut tanpa mempermasalahkan suatu perbedaan.⁸¹

Setiap daerah pasti memiliki ciri khas masyarakatnya tersendiri, mulai dari pekerjaan masyarakat, dan bahkan keunggulan yang terdapat di daerah tersebut. Terkhusus kampung Jaifuri, merupakan kampung yang masyarakatnya transmigrasi, selain dari budaya, suku, agama yang beragam, berbagai mata

⁷⁹ Survey awal, Kamis, 4 Agustus 2022, Teddy Suseno, Kepala Kampung Jaifuri, Wawancara Perangkat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua.

⁸⁰ Survey awal, Jumat, 5 Agustus 2022, Nining Puji Lestari, Masyarakat Kampung Jaifuri, Wawancara Perangkat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua.

⁸¹ Survey awal, Jumat, 5 Agustus 2022, Keliling jalan di Kampung Jaifuri, Wawancara masyarakat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua.

pencapaianpun juga beragam, seperti petani, peternak, pekebun dan pedagang. Kondisi wilayah geografis dan alam di sekitarnya menjadi erat kaitannya dengan mata pencaharian penduduk. Jenis-jenis mata pencaharian penduduk dipengaruhi oleh kondisi sumber daya alam flora dan fauna yang tersedia di wilayah tersebut. Dengan kondisi itulah, masyarakat yang mendiami wilayah tersebut harus bisa menyesuaikan mata pencaharian yang cocok mereka kerjakan sesuai dengan keadaan lingkungan. Berikut tabel secara rinci mata pencaharian masyarakat yang ada di kampung Jaifuri:

Tabel 1.1. Data mata pencaharian masyarakat kampung Jaifuri

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	PETANI/PETERNAK	560 ORANG
2.	WIRASWASTA	565 ORANG
3.	PNS	156 ORANG
4.	PEGAWAI SWASTA	159 ORANG
5.	PEDAGANG	10 ORANG
6.	TNI/POLRI	23 ORANG
7.	PENSIUNAN	9 ORANG
8.	SUPIR	13 ORANG
9.	BIDAN	3 ORANG

Sumber: Olahan pemerintah kampung Jaifuri 2021

a. Pertanian

Manusia hidup tidak lepas dari kebutuhan tanaman pangan dan sandang. Tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok utama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tanaman pangan memenuhi kebutuhan tubuh untuk bertahan hidup seperti, nilai gizi, protein vitamin dan lain sebagainya. Kondisi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, yang ada di kampung Jaifuri masih sangat minim dari hasil panennya yang berskala pendek. Sementara itu, belum memiliki tanaman pangan yang luasnya berhektar-hektar, keperluan hasil dari tanaman pangan tersebut masih hanya sekedar dikonsumsi untuk dirinya sendiri, serta dijual di pasar-pasar rakyat. Adapun komoditi tanaman kebutuhan pokok yang menjadi unggulan di kampung Jaifuri, meliputi padi, sagu, jagung, serta sayur-sayuran dan dari buah-buahan seperti, buah naga, jambu kristal, pinang, jeruk dan lainnya.

b. Peternakan

Selain dari komoditi pertanian, di wilayah kampung Jaifuri, juga memiliki keunggulan lahan lokasi peternakan yang luas, serta sumber pakan ternak yang melimpah. Masyarakat yang memiliki mata pencaharian yang ganda, seperti bertani sambil beternak. Ternak unggas bagi masyarakat kampung Jaifuri hanya bersifat sebagai suplai atau ternak sampingan, namun kebanyakan masyarakatnya yang beternak hewan seperti sapi dan babi. Ternak-ternaknya itulah yang menjadi penghasilan besar untuk menanam modal bertani.

c. Perkebunan

Wilayah yang lahannya sangat luas, maka sangat disayangkan jika lahan luas tersebut tidak dimanfaatkan untuk berkebun. Selain dari bertani, dan beternak, masyarakatnya juga terkenal dengan

penghasil terbesar buah kelapa, buah sawit dan buah *cacao* (pohon coklat) yang ada di kabupaten Keerom. Hal demikian, tanaman yang berskala panjang tersebut menjadi komoditi utama juga yang dikembangkan.

d. Perdagangan

Berbagai macam masyarakat pedagang di kampung Jaifuri, ada yang bertani sambil menyeimbangkan hasil pertaniannya tersebut dijual mereka sendiri, dan ada juga yang masyarakat pedagang menjual hasil dagangan dari masyarakat petani yang sudah dibeli dengan harga yang sudah ditentukan dan disetujui bersama. Selain dari pasar-pasar rakyat yang tersedia di kampung Jaifuri, sebagai tempat untuk berdagang, mereka juga kadangkali membawa hasil dagangan mereka tersebut ke pasar yang ada di kota kabupaten, seperti Keerom dan Jayapura.

2. Potensi Kampung Jaifuri

Sebagai kampung Jaifuri yang disebut dengan masyarakatnya transmigrasi, pasti akan berbeda dengan kampung-kampung yang lain, baik dari segi sosial budaya dan agama, sarana prasaran, hingga latar belakang pendidikan.

a. Sosial budaya dan agama

Kampung Jaifuri terkenal dengan masyarakatnya yang banyak se distrik Skanto, kabupaten Keerom, berbeda dengan kampung yang lain. Lebih jelasnya, berikut tabel jumlah suku dan pemeluk agama di kampung Jaifuri:

Tabel 1.2. Jumlah Suku

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	SUKU PAPUA	97 KK
2.	SUKU JAWA	473 KK
3.	SUKU SUNDA	15 KK
4.	SUKU NTT	3 KK
5.	SUKU BATAK	60 KK
6.	SUKU BUGIS	285 KK

Sumber: Olahan pemerintah kampung Jaifuri 2021

Tabel 1.3. Jumlah Pemeluk Agama

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	AGAMA ISLAM	3.373 Jiwa
2.	AGAMA PROTESTAN	911 Jiwa
3.	AGAMA KATOLIK	102 Jiwa
4.	AGAMA HINDU	5 Jiwa

Sumber: Olahan pemerintah kampung Jaifuri 2021

b. Sarana dan Prasarana

Sebuah wilayah salah satu yang menjadi indikator kategori masyarakatnya yang sejahtera adalah sarana dan prasarana yang

memadai sebagai wujud dari kepedulian pemerintah terhadap wilayah tersebut. Secara rinci, berikut gambaran tabelnya:

Tabel 1.4. Jumlah Sarana dan Prasana Umum

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	MASJID	1 UNIT
2.	MUSALA	15 UNIT
3.	GEREJA	6 UNIT
4.	SEKOLAH	10 UNIT
5.	PUSKESMAS	1 UNIT
6.	LAPANGAN SEPAK BOLA	1 UNIT
7.	LAPANGAN VOLLEY BALL	1 UNIT
8.	LAPANGAN BULU TANGKIS	2 UNIT

Sumber: Olahan peneliti 2022

Tabel 1.5. Jumlah Infrastruktur Pendidikan

NO	URAIAN	FASILITAS
1.	TK AL-QUR'AN	MEMADAI
2.	TK PEMBANGUNAN YAPIS, SKANTO	MEMADAI
3.	TK KALAM KUDUS	MEMADAI
4.	SD 1 ARSO III	-MEMADAI
5.	SD 2 ARSO III	MEMADAI
6.	MIN 2 MODEL KEEROM	MEMADAI
7.	SMP 2 ARSO III	MEMADAI
8.	MTs NURUL HUDA ARSO III	MEMADAI
9.	SMA PEMBANGUNAN YAPIS, KEEROM	MEMADAI
10.	MA NEGERI ARSO III	MEMADAI

Sumber: Olahan peneliti 2022

c. Pemerintah Kampung Jaifuri

Tabel 1.6. Struktur Pengurus Kampung Jaifuri

NO	NAMA	JABATAN
1.	TEDDY SUSENO	KEPALA KAMPUNG
2.	IKE TRISNAWATI	SEKRETARIS
3.	SYARONI	KAUR UMUM

4.	JHON WENDA	KAUR PEMBANGUNAN
5.	RUTH SURINI	KAUR KEUANGAN
6.	SUPENO	KAUR PEMERINTAHAN
7.	SUNYOTO	KETUA RW 1
8.	JUMIRAH	KETUA RW 2
10.	SIOH	KETUA RW 3
11.	MASDAROBİ	KETUA RW 4
12.	SUMARTONO	KETUA RW 5
13.	ABDUL ROHİM	KETUA RW 6
14.	KASMIN	KETUA RW 7

Sumber: Olahan peneliti 2022

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kampung Jaifuri merupakan kampung yang termasuk dalam kategori yang maju, masyarakatnya yang sejahtera dengan berbagai mata pencaharian yang berhasil, serta sarana dan prasarana yang memadai. Kampung Jaifuri sering kali diistilahkan dengan kota pendidikan se-distrik Skanto, kebutuhan infrastruktur pendidikan semuanya lengkap mulai dari tingkat TK hingga SMA. Selain daripada itu, kampung Jaifuri juga terkenal dengan puskesmasnya yang lengkap dan luas, sehingga masyarakat yang sakit di wilayah distrik Skanto pasti akan berobat ke puskesmas tersebut.

Berdasarkan pembahasan pada bab III, maka peneliti mewawancarai beberapa informan yang menjadi pilihan, di antaranya:

Tabel 1.7. Daftar Tabel Informan

NO.	NAMA	USIA	PROFESI
1.	MOH. DIMYATI, S.Pd.I., M.Pd	43	DAI
2.	MASRURI	34	DAI
3.	RINTO	43	DAI
4.	MULTAZAM BACHRONY	35	DAI
5.	SUBHAN	48	DAI
6.	NUR CHOLIS MANSUR, S.Pd	34	MASYARAKAT
7.	DAMAN MUJI	54	MASYARAKAT
8.	LAHARDI, S.Pd.I	50	MASYARAKAT
9.	FIRMANSYAH	29	MASYARAKAT
10.	FAHRULLAH, S.Pd.I	42	MASYARAKAT

Sumber: Olahan peneliti, 2022

Penentuan informan di atas tidak hanya asal menunjuk saja, tapi melalui dengan beberapa proses, seperti observasi awal, pengamatan langsung dan beberapa kriteria yang diperhatikan oleh peneliti. Di antara kriterianya, seperti mulai dari keaktifannya hidup sosial masyarakat, sudah cukup lama menetap di kampung Jaifuri, dan orang tersebut sangat cukup mengetahui perjalanan dan proses dakwah yang dilaksanakan oleh dai-dai yang secara kulturalnya termasuk dalam golongan Nahdlatul Ulama sehingga peneliti akan memperoleh data yang diinginkan dan terbukti validasinya.

B. Strategi Dakwah NU Kultural pada Masyarakat Plural di Kampung Jaifuri

Setiap kegiatan formal maupun non formal yang dilaksanakan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam sebuah lembaga maupun organisasi di awal dari pembentukan, selain dari struktur kepengurusan yang dibentuk, tujuan dari lembaga atau organisasi pun itu akan sudah direncanakan dari awal, mulai dari tahap proses persiapan (apa-apa saja yang akan dibutuhkan dan dipersiapkan), tahap proses pelaksanaan, (langkah apa saja yang akan dilakukan selama proses berdakwah dilaksanakan) dan tahap terakhir adalah proses *monitoring* atau mengontrol, (melihat dan memperhatikan, apa saja yang menjadi kekurangan selama proses kegiatan itu berlangsung, agar kekurangan tersebut tidak diulangi lagi ketika proses berdakwah dilaksanakan selanjutnya). Dengan demikian, untuk mewujudkan tujuan dari sebuah kegiatan lembaga, maupun organisasi, maka dibutuhkan sebuah strategi. Setidaknya, tiga tahap tersebut menjadi hal penting untuk diperhatikan.

1. Proses Persiapan Strategi Dakwah

Setiap proses strategi dakwah yang ingin diterapkan di berbagai daerah, pasti akan berbeda-beda cara mengaplikasikannya. Persiapan dai yang tinggal di wilayah sedikit perbedaan dalam merencanakan strategi dakwah pasti akan berbeda dengan dai yang berada di suatu tempat yang mad'unya penuh dengan banyak perbedaan, dai yang ada di wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Jawa dan lainnya yang masyarakatnya biasai-biasa saja pasti akan berbeda dengan dai yang ada di wilayah Papua, yang memiliki banyak perbedaan suku dan budaya. Terkhusus dai yang ada di kampung Jaifuri, ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam tahap proses persiapan strategi dakwah agar proses dakwahnya bisa berjalan dengan lancar, di antaranya adalah:

a. Konsep Dakwah

Rasulullah SAW, sejak dulu datang membawa ajaran Islam bukan hanya untuk orang-orang Islam saja yang akan merasakan manfaatnya, tetapi semua manusia dan bahkan alam sekalipun. Oleh karena itu agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yakni agama yang mampu menghadirkan kedamaian yang penuh kasih sayang di tengah-tengah kejahilan dunia, agama yang mampu membahas segala persoalan dunia, dan bahkan persoalan agama sekalipun mampu disatukan dalam satu kitab yang dinamakan Al-Quran, sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara oleh informan, berikut:

“...jadi, konsep dakwah NU khususnya di kampung Jaifuri ini kita punya konsep itu adalah dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, jadi kita tetap junjung *rahmatan lil 'alamin*, karena *rahmatan lil 'alamin* itu tidak hanya berlaku bagi orang-orang Islam saja, tetapi kita juga mengarah ke non muslim, namun sebelumnya itu kita harus mendahulukan diri kita masing-masing”⁸².

Hasil wawancara informan tersebut, peneliti menganalisis bahwa ajaran Islam yang dibawakan oleh Rasulullah SAW pertama kali ke dunia masih sangat murni dan erat konsepnya dengan yang diamalkan oleh dai di kampung Jaifuri, tanpa melanggar aturan syariat. Bahkan, menurut Moh Dimiyati konsep yang diterapkan dai di kampung Jaifuri tidak hanya untuk orang Islam saja, tetapi orang non Islampun akan bisa merasakan konsep dakwah tersebut.

Perintah Allah SWT. pada QS. Al-Anbiya/21: 107, berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁸² Moh Dimiyati, (43 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 18 Agustus 2022.

Terjemahnya:

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

Tejemah Bahasa Mandar (battuanna):

“Anna andiangi Iyami’ massio’o selaenna (menjari) pammase di inggannana alang”.

Selain dari konsep dakwah *rahmatan lil a’alamin* yang dijelaskan oleh Moh Dimyati, hal ini sejajar dengan penjelasan Multazam bahwa, konsep memberikan kebahagiaan serta dakwah Islam *wasathiyah*-pun juga diterapkan oleh dai yang ada di kampung Jaifuri, hal ini erat kaitannya dengan konsep-konsep dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW ketika menghadapi orang-orang yang membencinya, memfitnahnya dan bahkan yang menuduh sebagai orang penyebar kebohongan, sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara oleh infoman, berikut:

“...berikan kenyamanan dulu kepada mereka, ajak ngobrol, ajak ngopi, kami tidak membiarkan mereka untuk membatasi diri dengan kami, karena ketika konsep kenyamanan ini diterapkan, maka insya Allah mau di bawa kemanapun, pasti akan bersama kita”.⁸³

Hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa, dalam ilmu komunikasi, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yang dilakukan oleh da’i menjadi tahap awal yang diterapkan dalam berdakwah, dalam ilmu dakwah sejajar dengan dakwah fardiyah (yakni interaksi oleh seorang da’i dengan mad’u secara langsung tatap muka). Ketika ingin berdakwah jangan langsung menceramahi seseorang, tetapi kenali lebih dalam dirinya mereka masing-masing dengan cara-cara, seperti mengajak mereka duduk

⁸³ Multazam, (35 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 17 Agustus 2022.

santai cerita sambil minum kopi dan semaksimal mungkin kita memberikan rasa nyaman dan kebahagiaan untuk mereka, dan menghindari mereka memiliki perasaan yang tidak nyaman ketika berjumpa dengan kita, karena setiap karakter seseorang berbeda-beda, dan untuk mempengaruhinya juga akan berbeda-beda. Selanjutnya, dari hasil wawancara yang diperoleh dari informan, berikut:

“Konsep dakwah yang kita terapkan di sini juga adalah Islam *wasathiyah*, islam yang menengah karena begitu banyak kelompok serta etnis yang ada di kampung Jaifuri”.⁸⁴

Masruri dalam penjelasannya bahwa, ajaran Islam yang datang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW merupakan ajaran yang menengah (moderat), bukan ajaran Islam yang ekstrem maupun yang radikal. Di tengah-tengah perkembangannya teknologi seiring juga dengan perkembangan ajaran Islam, anak-anak remaja sekarang semakin memudahkan mengakses hal-hal yang baru di media sosial, jika tidak dibentengi maka mereka akan terpengaruh dengan ajaran-ajaran radikal. Faktanya, sering kita jumpai masyarakat yang ada di sekeliling kita, banyak yang saling menyalahkan dan saling mengkafirkan hanya karena persoalan perbedaan amalan dalam melaksanakan ibadah, sedangkan perbedaan itu adalah merupakan fitrah manusia yang tidak bisa dihilangkan. Ulama-ulama yang terdahulu, antara Imam Bukhari dengan Imam Muslim dalam menafsirkan dan mendapatkan hadis kadang berbeda pendapat, tetapi mereka sama sekali tidak saling menyalahkan, antara Imam Syafi'i dengan Imam Malik sebagai Imam mazhab yang memiliki perbedaan dalam melaksanakan ibadah salat, sama sekali mereka tidak pernah saling menyalahkan, sebab dalam dirinya mereka masing-masing sudah tertanam dengan baik dasar-dasar

⁸⁴ Masruri, (34 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 18 Agustus 2022.

ajaran Islam yang moderat yakni Islam *wasathiyah*. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِ فِي الدِّينِ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama. Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama (H.R. Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas).

Dengan kondisi kampung yang berbagai macam keberagaman, mulai dari budaya dan etnis dan bahkan perbedaan paham golongan, maka konsep dakwah harus bisa menyesuaikan kondisi masyarakat. Jika konsep ini bisa diterapkan maka selanjutnya pasti mereka mengikut.

b. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara atau langkah-langkah yang hendak dicapai oleh seorang dai dalam melaksanakan dakwah, untuk menempuh suatu tujuan, kadang terdapat perbedaan dalam memilih jalan yang akan dilewati, dengan perbedaan itulah maka langkah-langkah yang akan ditempuh juga akan berbeda pula. Hal demikian, persis dalam melaksanakan kegiatan berdakwah. Kegiatan berdakwah di atas mimbar menurut Multazam, bukan menjadi satu-satunya jalan untuk menyebar ajaran kebaikan Islam, banyak jalan yang bisa ditempuh seperti berdakwah dengan berdiskusi, berdakwah dengan membantu sesama yang membutuhkan, berdakwah dengan perbuatan sehari-hari. Sebagaimana data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara, berikut:

“...di luar dari kegiatan berdakwah di atas mimbar, di sini kami juga sesekali mengajak mereka ngobrol, menanyakan bagaimana

pekerjaan mereka, bagaimana kabarnya, dan di situlah kita sisipkan mengajak kumpul, untuk saling tukar pikiran”.⁸⁵

Hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan ceramah yang mereka laksanakan bukan hanya pada saat di atas mimbar ketika khutbah, dan bukan pula di depan majelis ketika proses kegiatan mengaji, tetapi dengan mengajak mereka cerita, membantu ketika mereka membutuhkan, baik yang bersangkutan tentang pekerjaan mereka maupun kegiatan-kegiatan dai luar daripada pekerjaan. Dengan demikian, hasil wawancara dari Multazam di atas jika dibandingkan dengan pendapat Subhan salah satu alasan metode dakwahnya demikian, sebab banyaknya budaya yang ada di kampung Jaifuri. Namun, dua pendapat metode tersebut saling melengkapi, berikut rinciannya:

“...sampean mungkin sudah tau sedikitlah, muhammadiyah yo adda, salafi yoo adda, tapi saya selalu memberikan masukan ke teman-teman yang lain bahwa jangan mengatasnamakan lembaga kita ketika melaksanakan kegiatan”.⁸⁶

Memberikan nasehat yang arif dan bijaksana kepada antar sesama, metode dakwah yang diterapkan oleh dai kepada *mad'u*-nya adalah tidak membedakan antara golongan b dan golongan c, meskipun sebagai dai memiliki golongan a, karena jangan sampai terjadi perpecahan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan metode dalam berdakwah diantaranya, *pertama* berdakwah dengan *bil hikmah* (bijaksana) mengandung beberapa makna, di antaranya pemahaman yang terperinci ilmu pengetahuan tentang agama, seorang dai juga harus mampu menyesuaikan isi ceramahnya dengan *mad'unya* serta mampu

⁸⁵ Multazam, (35 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 17 Agustus 2022.

⁸⁶ Subhan, (48 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 19 Agustus 2022.

membaca situasi dan kondisi, sehingga ketika berdakwah *mad'u* tidak akan merasa diberatkan atas amalan-amalan yang disampaikan oleh dai. *Kedua* berdakwah dengan *maw'izoh hasanah* (memberikan nasehat yang baik), metode dakwah ini mengandung makna seorang dai harus mampu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada *mad'unya*, bersikap sabar dan tidak mengutamakan emosi dan egonya, tidak menyebarkan rasa kebencian ketika berdakwah, *ketiga* berdakwah dengan *wajadilhum billati hiya ahsan* (berdebat dengan baik tanpa berbuat kasar), ketika dai mendapatkan *mad'u* yang berbuat keburukan, maka seorang dai mampu berdebat dengan memberikan argumen dan pendapat yang masuk akal, sehingga lawan berdebatnya bisa menerima dengan lapangdada. Sebagaimana Allah SWT, berfirman dalam QS. Maryam/19: 12, berbunyi:

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّاْتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

Terjemahnya:

“Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak”.

Tejemah Bahasa Mandar (battuanna):

“E Yahya, alai (piapahangngi) Kitta' (Taura') di'o tongang-tongang. Anna Iyami' mambei'i hikmah di wattunna duai nanaeke”.

Ayat tersebut memberikan pelajaran bahwa apa yang menjadi perintah Allah SWT kepada Nabi Yahya untuk disampaikan kepada umatnya dengan sebaik mungkin, bijaksana untuk memberikan pelajaran agama secara mendalam.

c. Materi Dakwah

Dalam ilmu dakwah materi dakwah sering diistilahkan dengan *maudlu al-da'wah* (pesan dakwah), dan dalam ilmu komunikasi materi dakwah diistilahkan dengan *message* (pesan). Materi dakwah atau pesan sangatlah berpengaruh kaitannya dengan kondisi *mad'u* (sebagai yang menerima pesan dakwah) dalam keberhasilan berdakwah, jika *mad'unya* masih berstatus sebagai pelajar atau akademisi, maka pesan dakwahnya itu akan berbeda dengan *mad'u* yang sudah berumur dewasa hingga lansia. Hal demikian, sejalan dengan dai yang ada di kampung Jaifuri, ketika melaksanakan kegiatan berdakwah di lingkungan sekolah maka mereka akan sesekali menggunakan kata-kata istilah, sebab *mad'unya* adalah pelajar, sedangkan ketika berdakwah di suasana perkampungan atau desa, maka mereka akan menyelipkan kisah-kisah yang unik di ceramah mereka masing-masing, sebagai bentuk menarik perhatian *mad'u* yang umumnya berumur dewasa hingga lansia. Sebagaimana peneliti memperoleh hasil wawancara dari informan, berikut:

“... materi dakwah yang kami terapkan itu, yah, itu tadi (akidah, ibadah), hal-hal yang lebih mengarah sifatnya umum, karena itu tadi masyarakat di sini masih sangat awam tingkat pengatahuannya tentang agama, serta masih sangat kental budayanya”.⁸⁷

Hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa materi yang diterapkan, oleh dai di kampung Jaifuri tersebut masih yang bersifat umum. Hanya sebatas mengenalkan ibadah, akidah serta amalan-amalan lainnya, belum sampai pada kategori materi tingkat tinggi. Sebab, jika mereka sebagai dai langsung menerapkan materi yang levelnya tinggi, sedangkan *mad'u*-nya belum siap untuk

⁸⁷ Rinto, (43 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 17 Agustus 2022.

menerimanya, maka materi dakwah yang disampaikan tidak dapat diterima. Selain dari materi-materi yang umum, peneliti juga memperoleh hasil wawancara dari informan, berikut:

“Materi dakwahnya juga bermacam-macam, pada awalnya materi yang kita gunakan adalah materi tentang ke NU an dan itu pertama kali sejak itu ke NU an, dan dalam ke NU an yang diberikan adalah pemahaman tentang *ahlusunnah waljamaah*, materi itu yang diberikan supaya tidak repot lagi melanjutkan visi dakwah selanjutnya”.⁸⁸

Hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa, selain dari materi umum yang mencakup tentang, hidup sosial bermasyarakat yang diperkenalkan kepada *mad'u*, maka materi selanjutnya adalah pemahaman tentang ke NU an, yakni berlandaskan kepada *Ahlusunnah waljamaah*, yang memberikan tentang amalan-amalan NU seperti apa, serta bagaimana cara mengamalkan amalan tersebut. Dengan demikian, maka tahap selanjutnya dalam memberikan pesan dakwah akan lebih memudahkan lagi. Berkaitan dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari informan, sebagai berikut:

“... ya, otomatis temanya yang berkaitan dengan orang meninggal, alam kubur, tentang cara-cara investasi amal jariyah dan sebagainya”.⁸⁹

Selain dari materi tentang ke NU an, pesan-pesan dakwah yang juga diterapkan adalah tentang menumbuhkan rasa muhasabah diri, memberikan kesadaran diri bahwa hidup di dunia itu hanyalah bersifat sementara, hidup di dunia ini untuk memperbanyak investasi kepada Allah SWT, sebagai bekal hidup di akhirat kelak nanti. Sebab, manusia adalah tempat salah dan khilaf, maka wajib saling mengingatkan antar

⁸⁸ Moh Dimiyati, (43 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 18 Agustus 2022

⁸⁹ Multazam, (35 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 17 Agustus 2022

sesama. Sebagaimana Allah SWT, memerintahkan di dalam QS. Al-Ashr/103: 2-3, berbunyi:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”.

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

“Sitonganna rupa tau lalangi di arugiang, Selaenna to matappa’ anna mappogau’ acoang anna mappatudu rupa tau namala mappogau’ aparuang anna sa’bar”.

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa, manfaat untuk saling mengingatkan dan bermuhasabah diri antar sesama adalah agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk, dan bisa selalu bersikap sabar atas segala takdir yang melimpah diri. Beberapa hasil wawancara di atas, berkaitan dengan materi dakwah dalam unsur-unsur dakwah pada bagian bab II, sebab ulama mengkategorikan materi dakwah menjadi empat bagian, yakni akidah, hukum, akhlak, dan muamalah.

d. Tujuan Dakwah

Rasulullah SAW. membawakan ajaran Islam dengan tujuan, menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada manusia, supaya nilai-nilai itu mendatangkan kebahagiaan dunia dan lebih-lebih kebahagiaan di akhirat kelak nanti. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara oleh informan, berikut:

“...tujuan dakwah yang kita inginkan di sini adalah kita bisa masuki semua golongannya mereka, tanpa menyakiti hati dan menyinggung mereka”.⁹⁰

Data dari informan di atas, peneliti menganalisis bahwa, tujuan dari dakwah yang mereka ingin capai adalah, pesan dakwah itu dapat diterima oleh berbagai golongan. Bukan hanya dari golongan Nahdlatul Ulama saja, tetapi golongan organisasi masyarakat Islam dapat diterima dan bahkan diamalkan, karena sepatutnya setiap pesan dakwah itu harus bisa diterima oleh setiap golongan, dan jangan menjadikan pesan-pesan dakwah yang diterapkan hanya milik kelompok atau golongan tertentu saja. Berikut, data informan yang juga diperoleh peneliti melalui wawancara:

“...kalau tujuan dakwah kita sendiri, ya kita untuk mengenalkan kita itu kepada tuhan, bagaimanapun usaha yang kita terapkan, bagaimanapun bentuknya semacam majelis-majelis ilmu, tujuannya yaitu, mendekatkan mereka kepada tuhan”.⁹¹

Peneliti menganalisis bahwa, selain dari pesan dakwahnya diterima oleh setiap golongan maupun kelompok masyarakat. Tujuan dakwahnya juga adalah *mad'u* bisa mengenal lebih dekat lagi dengan penciptanya, karena substansi kegiatan-kegiatan dakwah yang diterapkan itu yakni Allah SWT. kegiatan majelis, *yasinan* yang dilaksanakan, itu *output*-nya (hasilnya) adalah mengenal Allah SWT, secara lebih dekat. Sebagaimana perintah Allah SWT, dalam QS. Az-Zariyat/51: 56, berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁹⁰ Masruri, (34 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 18 Agustus 2022.

⁹¹ Rinto, (43 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 17 Agustus 2022

Terjemahnya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

“Anna andianga’ mappara’bue’ bassa jin anna bassa tau selaenna malaai diangi massomba’a”.

Tujuan dakwah berdasarkan analisis data oleh peneliti, terhadap informan di atas sudah dijunjung tinggi oleh dai di kampung Jaifuri berdasarkan anjuran dari Allah SWT. Faktanya, ada beberapa dai yang kadangkala dijumpai ketika berdakwah itu, memiliki tujuan yang bertolak belakang dengan perintah Allah SWT. Tujuan yang bertolak belakang tersebut, seperti sebagai ajang mencari muka, timbulnya sifat *riya*’ (ingin dikata), dan lain sebagainya.

2. Proses Pelaksanaan Strategi Dakwah

Berjalan lurus dengan poin pertama di atas, tentang proses persiapan strategi dakwah, maka tahap selanjutnya adalah *actuating* (pelaksanaan). Proses persiapan merupakan proses dari langkah awal dari strategi yang akan dijalankan, dan proses pelaksanaan inilah yang menjadi langkah selanjutnya dalam melakukan strategi. Adapun wujud pelaksanaan strategi dakwah yang dimaksud, sebagai berikut:

a. Majelis Rotiban Lesehan

Dalam konteks level dakwah kegiatan majelis *rotiban* lesehan ini masuk dalam kategori dakwah *fi’ah qalilah* yakni dakwah yang dilaksanakan oleh dai ke mad’u dalam skala kelompok kecil dengan tatap muka dan mendapatkan respon langsung dari mad’u dalam bentuk diskusi. Jika ditarik ke dalam jenis dakwah, ada beberapa jenis dakwah, namun terkhusus kegiatan ini masuk dalam kategori dakwah *bil-lisan*,

yakni dakwah yang dilakukan oleh dai melalui lisan berupa perkataan yang disampaikan langsung di depan mad'unya. Kegiatan majelis *rotiban* ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan satu minggu dua kali, tepat pada malam Senin dan malam Jumat sehabis salat Isya sampai pukul 22.00. Kegiatan ini dikhususkan diisi hanya dengan sholawatan yang dilaksanakan oleh para da'i yang ada di kampung Jaifuri sebagai tempat untuk bercerita dan mendekatkan diri kepada jamaah.

Hal ini sejalan dengan metode dakwah, bahwa pelaksanaan dakwah bukan hanya dilaksanakan di atas mimbar saja, tetapi dengan cara majelis rotiban lesehan ini sudah termasuk dalam metode dakwah. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara oleh Informan sebagai berikut:

“...tujuannya mengenalkan kepada masyarakat bahwasannya ibadah di akhir zaman itu, itu yang puuaaling sudah dapat jaminan pasti ya katakan, pasti diterima yah sholawatan”.⁹²

Salah satu amalan yang akan langsung diterima di akhir zaman adalah kegiatan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebab amalan inilah yang memiliki ke spesialan dibanding dengan amalan-amalan lainnya. Allah SWT memerintahkan beribadah kepada hambanya, tetapi Allah SWT tidak ikut melaksanakan perintah Ibadah tersebut. Namun, ada satu Ibadah yang Allah SWT perintahkan kepada hambanya, dan Allah SWT juga ikut melaksanakan perintah ibadah tersebut, yakni bersolawat kepada Rasulullah SAW. Ibadah demikianlah, yang wajib dipahami oleh masyarakat di zaman sekarang ini. Hal ini berbanding lurus dengan perintah Allah SWT, dalam QS. Al-Ahzab/33: 56, berbunyi:

⁹² Multazam, (35 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 17 Agustus 2022

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

“Sitonganna Puang Allah Taala anna malaika’-malaika’-Na massalawa’ lao di nabi. E inggannana to matappa’, passalawa’o lao di nabi anna pau pau asalamakang disesena”.

Allah SWT mengabadikan perintah bersalawat kepada Rasulullah SAW, sebagai wujud kemuliaan baginda Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang beriman memperbanyak salawat kepada Nabi Muhammad SWT, maka Allah SWT juga yang akan membalas amalan salawat tersebut.

b. Ngaji Ngopi (Ngobrol Perkara Iman) Bareng

Dalam kegiatan Ngaji Ngopi bareng ini, tidak memiliki perbedaan dalam konteks level dakwah dengan kegiatan majelis *rotiban* lesehan, keduanya memiliki persamaan sebagai dakwah *fi’ah qalilah* yakni kegiatan dakwah yang disampaikan oleh dai ke kelompok kecil, hanya saja mad’unya dikhususkan untuk kaum laki-laki saja. Ngaji ngopi bareng merupakan kegiatan rutinan jamaah yang ada di kampung Jaifuri. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini dilaksanakan mengisi kajian kitab kuning sambil jamaahnya membawa termus air panas, toples dua buah yang berisikan gula dan kopi hitam khas Papua sebagai konsumsi pada saat proses ngaji, dan waktu pelaksanaannya setiap selesai salat shubuh, sampai matahari mulai nampak sekitar pukul 06.30 pagi.

c. Majelis Taklim

Dalam konteks level dakwah kegiatan majelis taklim ini masuk dalam kategori sebagai dakwah *hizbiyah* (jama'ah), proses pelaksanaan dakwah ini sama dengan kegiatan dakwah lainnya yang memiliki dai, namun perbedaannya adalah terletak pada *mad'unya*, terkhusus untuk majelis taklim ini *mad'unya* adalah kelompok besar atau jamaah organisasi Islam. Dalam jenis dakwah, kegiatan ini masuk dalam kategori sebagai dakwah *ammah*, yakni dakwah yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang banyak dengan tujuan baik dan dapat memberikan wejangan. Kegiatan majelis taklim ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap selesai sholat ashar di hari Jumat, para jamaahnya dikhususkan oleh kaum perempuan yang ada di kampung Jaifuri. Peneliti menganalisis data dari hasil observasi dan pengamatan bahwa, kegiatan majelis taklim tersebut merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan, bukan hanya kegiatan menerima dan berkumpul menerima materi saja, akan tetapi kegiatan tersebut juga dikhususkan untuk ajang mempererat tali silaturahmi, dalam hubungan persaudaraan. Di samping juga menerima materi tentang amaliyah-amaliyah ketika beribadah kepada Allah SWT serta amaliyah-amaliyah ibadah dalam hidup sosial bermasyarakat.

Peneliti juga menganalisis bahwa, strategi dakwah dai dalam bentuk majelis taklim ini sudah memenuhi perintah-perintah dalam berdakwah. Beberapa perintahnya adalah memperbaiki hubungan kepada Allah SWT dan memperbaiki hubungan antar sesama manusia. Hal ini sejalan perintah Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat/49: 10, berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^٤

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.

Terjemahnya:

“Stitonganna to matappa’ diangi milulluare’ sawa’ iyamo di’o picoai’i lulluare’mu anna takwao di Puang Alla Taala mamoare’o mallolongang pammase”.

Dai sebagai pewaris nabi, maka harus bisa selalu mengingatkan kepada jamaah antar sesama untuk memperbaiki hubungan kepada Allah SWT dan hubungan antar sesama, sebab kehidupan akhir-akhir masa sekarang ini, merupakan kehidupan yang penuh dengan fitnah dan saling tuduh-menuduh serta saling menjatuhkan.

d. Rotiban Remaja Masjid

Rotiban ini merupakan kegiatan yang dikhususkan oleh remaja masjid Nurut Taqwa kampung Jaifuri, yang dilaksanakan hanya satu kali dalam seminggu, tergantung hari yang ditentukan oleh remaja masjid. Dalam konteks level dakwah, kegiatan ini dikategorikan sebagai dakwah *fi’ah qalilah* yakni dakwah yang dilakukan oleh seseorang kepada kelompok kecil dan dalam konteks jenis dakwah masuk dalam kategori dakwah *bil lisan* (berupa perkataan). Kegiatan *rotiban* ini, lebih aktif ketika ada kegiatan-kegiatan di masyarakat, seperti *yasinan*, majelis-majelis dan akikahan. Kegiatan *rotiban* ini di dalamnya terdapat kegiatan hadrah salawatan dan diselingi dengan ceramah-ceramah agama. Hal yang menarik di kampung Jaifuri adalah ketika kegiatan *rotiban* ini dilaksanakan, maka da’i tidak perlu memanggil masyarakat untuk berdatangan, sebab dengan kesadaran mereka masing-masing mereka akan berbondong-bondong berdatangan karena mendengarkan alunan salawat. Berbeda dengan fakta keadaan yang ada di provinsi lain, justru ketika kegiatan seperti ini berlangsung mereka hanya

mengabaikan dan nanti melewati proses diundang secara resmi, setelah itu mereka akan berdatangan. Peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan dan observasi langsung ke lapangan, bahwa:

“...remaja masjid di sini yang lebih banyak ikut berpartisipasi itu adalah anak-anak SD dan SMP dibanding anak-anak SMA dan jumlah semuanya adalah sekitar 100 remaja masjid”.⁹⁵

Kumpulan-kumpulan *rotiban* tersebut selain daripada bersholawat, juga sebagai bentuk mempererat dan membentuk karakter anak-anak sejak usia remaja sebagai bentuk kekompakan dalam hidup satu kampung. Kegiatan *rotiban* ini bukan hanya dikhususkan kepada masyarakat ketika ada acara-acara, tetapi bermanfaat dan sebagai bentuk dakwah juga untuk para remaja masjid antar sesama. Peneliti juga memperoleh hasil wawancara, sebagai berikut:

“...saya waktu kemarin di acara *rotiban* remaja masjid, saya sudah sampaikan, saya tidak melarang kalian bergaul dengan siapa, moo siapapun karakternya, gauli, tapi kita harus punya prinsip yang baik”.⁹⁶

Peneliti menganalisis bahwa, salah satu perbedaan remaja masjid di kampung-kampung yang lain dengan kampung Jaifuri adalah remaja masjidnya terbuka ke antar semua remaja. Biasanya, ketika menyaksikan di kehidupan yang nyata ada sebagian remaja yang sudah memiliki tingkat kehormatan yang tinggi, tetapi kadang membatasi pergaulannya ke semua karakter seseorang, dengan alasan tidak mau berteman dan tidak menyukai karakter seseorang tersebut. Justru berbeda, dai yang ada di kampung Jaifuri selalu mengingatkan kepada remaja masjid untuk tidak membatasi diri antar sesama, agar ketika ada

⁹⁵ Khairul Umam, (24 tahun), Ketua Remaja Masjid, Observasi kampung Jaifuri, 25 Juli 2022

⁹⁶ Multazam, (35 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 17 Agustus 2022

remaja masjid yang memiliki karakter yang kurang baik, maka di situlah mereka bisa saling merangkul ke jalan yang lebih baik.

Untuk lebih jelas dan rinci proses pelaksanaan strategi dakwah NU yang ada di kampung Jaifuri dapat dipetakan melalui tabel berikut:

Tabel 1.8. Proses Pelaksanaan Strategi Dakwah Berdasarkan Level Dakwah

Level Dakwah	Jenis Dakwah	Kegiatan Dakwah
<i>Fi'ah Qalilah</i>	<i>Bil Lisan</i> <i>Bil hikmah</i> <i>Bil Lisan</i>	Majelis Rotiban Lesehan Ngaji Ngopi Bareng Rotiban Remaja Masjid
<i>Hizbiyah</i>	<i>Ammah</i>	Majelis Taklim

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Beberapa uraian tersebut, peneliti sudah menjelaskan mulai dari tahap perencanaan strategi hingga tahap pelaksanaan strategi dakwah, maka tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan strategi dakwah yang terjadi di lapangan. Olehnya itu, hal yang lumrah dalam setiap kegiatan pasti akan ada yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan, karena segala yang sempurna hanya miliki Allah SWT. Untuk itu, berikut rincian faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh dai NU yang ada di kampung Jaifuri melalui berbagai hasil observasi, pengamatan dan wawancara dari informan yang dilakukan oleh peneliti:

a. Faktor Pendukung

Selama pelaksanaan kegiatan strategi dakwah ada beberapa faktor pendukung yang disampaikan oleh Kiyai Moh Dimiyati melalui proses wawancara, sebagai berikut:

“...contohnya misalkan kalau kita ada lagi orang mau hajatan yah, nah itu kemudian kita ee ke situ, yang biasanya itu hanya pembacaan barzanji, biasa begitu kita selingi dengan hadrah, makanya jadi senang, besok dia akan mengundang lagi”.⁹⁷

Peneliti menganalisis bahwa, salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah di kampung Jaifuri adalah kegiatan hadrah. Kegiatan hadrah tersebutlah masyarakat kampung Jaifuri akan mengundanglah lagi ketika ada majelis-majelis, *yasinan* maupun akikahan, sebab masyarakat Jaifuri senang dan menarik perhatian dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Bukan hanya demikian, hal yang menjadi faktor pendukung dari kegiatan dakwah seperti yang dijelaskan kembali Kiyai Moh Dimiyati, sebagai berikut:

“...sarananya, kebetulan di kampung Jaifuri ini kan banyak sarana, kayak tempat-tempat maksudnya, seperti pondok kan ini menunjang sekali, ada madrasah, madrasah itulah coba bayangkan sampai MI, MTs, dan MA berada dalam satu wilayah”.⁹⁸

Faktor yang paling mendukung kegiatan strategi dakwah adalah dari segi pendidikan, dalam hal ini pendidikan keagamaan yakni madrasah. Distrik skanto, tercatat hanya kampung Jaifuri yang lengkap memiliki fasilitas pendidikan keagamaan, sehingga sangat mendukung dalam perkembangan dakwah, berbeda dengan kampung-kampung yang lain. Selain daripada sarana pendidikan, faktor pendukung yang

⁹⁷ Moh Dimiyati, (43 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 18 Agustus 2022

⁹⁸ Moh Dimiyati, (43 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 18 Agustus 2022

utama juga adalah mendapat dukungan dari kepala kampung, sebagaimana penjelasan dari Kiyai Masruri, sebagai berikut:

“...didukung sekali oleh kepala desa, kepala desa itu meskipun gayanya seperti preman, sampean sudah taukan mas, layaknya preman tapi ketika diajak untuk urusan agama, nah itu beliau langsung merespon dan terlibat langsung”.⁹⁹

Faktor mendapat dukungan dari pemerintah tidak kalah jauh penting lagi, segala aktivitas-aktivitas keagamaan yang direncanakan oleh dai NU di kampung Jaifuri, kepala kampung sama sekali tidak pernah menolak, dan bukan hanya dai NU saja yang direspon demikian. Unggulnya, kepala kampung juga merespon segala dai di kampung Jaifuri tanpa melihat perbedaan, baik dari segi aliran dalam beragama, maupun dari suku dan budaya.

Berbagai hasil wawancara di atas, peneliti memperoleh berbagai banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi dakwah NU di kampung Jaifuri. Tidak lengkap rasanya sebagai peneliti jika tidak menuangkan faktor penghambat yang dirasakan oleh NU di kampung Jaifuri, berikut rinciannya:

b. Faktor Penghambat

Beberapa proses penelitian yang ditempuh oleh peneliti, mulai dari tahap observasi, pengamatan hingga wawancara langsung di lokasi penelitian. Olehnya itu, untuk memperjelas beberapa faktor penghambat dai dalam melaksanakan dakwah, sebagai berikut:

“...ee masyarakatnya itu, warga sekitarnya itu kalau di kegiatan *yasin*, tahlil itu aktif merekanya, tapi begitu diajak sholat mereka gak mau”.¹⁰⁰

⁹⁹ Masruri, (34 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 18 Agustus 2022

¹⁰⁰ Rinto, (43 tahun), Dai, Wawancara kampung Jaifuri, 17 Agustus 2022

Melalui proses hasil wawancara dari informan, peneliti menganalisis, yang menjadi faktor penghambatnya adalah masyarakat itu sendiri. Kadang ada masyarakat yang menolak ketika diajak salat berjamaah di masjid setelah selesai *yasinan* maupun majelis. Bukan hanya demikian, salah satu dai NU di kampung Jaifuri mengatakan bahwa, di sini juga ketika berdakwah melaksanakan majelis-majelis, *yasinan* dan safari ke musala-musala kadangkali kekurangan dana, tapi melalui dengan semangat ibu-ibu dan bapak-bapak di setiap jamaah kekurangan-kekurangan tersebut bisa sedikit demi sedikit di atasi.

Hasil tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa setiap kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, dua faktor tersebut yang menjadi sebagai hukum alam, Allah SWT menciptakan perempuan untuk laki-laki, begitupun sebaliknya. Allah SWT menciptakan siang dan malam dan ketika faktor-faktor pendukung tersebut dijadikan sebagai jalan untuk menutupi faktor penghambat dalam melaksanakan dakwah, maka di situlah segala hikmah yang bisa dipetik dalam dakwah yang disebut Islam *rahmatan lil'alam*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pokok permasalahan yang telah dijawab pada bab IV, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

Kegiatan strategi dakwah NU pada masyarakat plural dikategorikan beberapa bagian di antaranya: pertama, tahap perencanaan strategi dakwah. Tahap ini dai menggunakan unsur-unsur dakwah sebagai bahan perencanaan, seperti konsep (dakwah rahmatan lil ‘aalamin, dakwah kultural, dakwah wasathiyah), metode (bertukar pikiran dan memberikan nasehat atau bil hikmah, materi (akidah, ibadah, muamalah, ke aswajaa-an serta materi tentang kematian yang sifatnya muhasabah diri) serta tujuan dakwah (bisa saling merangkul antar sesama maupun berbeda golongan, lebih mendekatkan dan mengenalkan kepada Allah SWT) yang diterapkan; kedua, tahap pelaksanaan strategi dakwah, pada tahap ini menyangkut tentang pelaksanaan kegiatan majelis rotiban lesehan, ngaji ngopi (ngobrol perkara iman) bareng, majelis taklim dan rotiban remaja masjid.

Selain daripada itu, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah ini, yakni; pertama, faktor pendukung, seperti (fasilitas ibadah, pendidikan keagamaan yang memadai serta dukungan dari pemerintah kampung Jaifuri); kedua, faktor penghambat, seperti (masyarakat itu sendiri yang masih awam, serta persoalan kebutuhan materi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah).

B. Implikasi Penelitian

Bersadarkan hasil-hasil pembahasan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat penulis ajukan kepada dai NU di kampung Jaifuri yang bermanfaat, sebagai berikut:

1. Pertahankan segala kegiatan dakwahnya dalam hal mewujudkan strategi dakwah NU pada masyarakat plural, sebab strategi dakwah dai di kampung Jaifuri lebih besar tantangannya di banding dengan dai di wilayah-wilayah lainnya, disebabkan karena faktor berbagai macam keberagaman, mulai dari agama, suku budaya hingga pemahaman dalam aliran agama Islam.
2. Dakwah NU di kampung Jaifuri patut mendapat dukungan yang serius dari segala pihak, baik dari pihak pemerintah maupun pihak-pihak masyarakat luas, khususnya yang ada di kampung Jaifuri. Setidaknya, bentuk dukungannya seperti hal-hal yang menyangkut tentang konsumsi jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *“Ilmu Dakwah”*, : Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *“Tafsir Al-Qasimi”*, Beirut Libanon: Darul Fikri, 1978.
- Al-Jhasas, Imam Abi Bakri Ahmad Arrazi, Beirut Libanon: Darul Fikri, 2001.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *“Tafsir Al-Maraghi”*, Semarang, Toha Putra, 1993.
- Alfiansyah, Resa Maulana, *“Pengaruh Strategi Dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Jakarta Selatan dalam Menangkal Paham Radikalisme di Jakarta Selatan”*, Skripsi 2021. Tidak diterbitkan.
- Al Amidi, Husain bin Basyir bin Yahya, *“Tafsir Al Amidi”*
- Ali Aziz, *“Ilmu Dakwah”*, Jakarta: Kencana 2012.
- ‘Alimin, Aminul, *“Strategi Dakwah pada Masyarakat Plural di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, Indonesian Journal of Islamic Communication”*, Vol. 2, No.1, Juli 2019.
- Aliyah, Isn anul, *“Strategi Dakwah Majelis Rotiban Keliling Barisan Pecinta Rasulullah (Rolling Baper) di Sukorejo Pasuruan dalam Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah”*, Skripsi 2021. Tidak diterbitkan.
- Amin, Samsul Munir, *“Ilmu Dakwah”*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Anwar, Arifin, *“Publistik dan Dakwah”*, Ujung Pandang, Universitas Hasanuddin: 1994.
- Arsyad, Azhari, *“Media Pembelajaran”*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aplikasi Al-Qur’an Kemenag RI tahun 2019
- Assauri, Sodian, *“Strategi Manajement Sustainable Competitive Advantages”*, Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2013.
- Aziz, Moh Ali, *“Ilmu Dakwah”*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Bahri, Rinjani dan Subhani, *“Komunikasi Antarbudaya”*, Sulawesi: Unima Press, 2017

- Berghe, Pierre L. Van Den., *Pluralism and The Polity: "A Theoretical Exploration"*, Dalam Leo Kuper dan M.G Smith, eds, *Pluralism in Africa*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969.
- Brysonm, John M, *"Perencanaan strategi bagi Organisasi Sosial"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dakwah, Depok: PT : Rajawali Pers, 2018.
- David, R. Fred, *"Manajemen Strategi"*, Konsep: Jakarta, Prenhallindo, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.
- Djaliel, Rafi Udin, Maman Abdul, *"Prinsip dan Strategi Dakwah"*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Effendi, Onong Uchjana, *"Ilmu Komunikasi Teori dalam Praktek"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Enjang dan Aliyuddin, *"Dasar-Dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Fitria, Rini, *"Strategi Komunikas pada Masyarakat Multikultural"*, Jurnal Syi'ar vol. 17, No. 1, 2017.
- Hasan, Mohammad, *"Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah"*.
- Hasibuan, SP, *"Manajemen Dasar, penegrtian dan Masalah"*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ilahi, Wahyu, *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kafie, Jamaluddin, *"Psikologi Dakwah"*, Surabaya: Offset Indah, 1993.
- Kriantono, Rachmat, *"Teknik Praktis Riset Komunikasi dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin"*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2009.
- Moertopo, Ali, *"Strategi Kebudayaan"*, Jakarta: Centre For Strategic And International Studies, 1978.
- Moleong, Lexy. J., *"Metode Penelitian Kualitatif"*, Bandung: Rosda Karya, 2007.

- M. Zahari MS dkk, *“Manajemen SDM Strategi Organisasi Bisnis Modern”*, Nusa Tenggara Barat, Seval Literindo Kreasi/Penerbit Seval, 2022.
- Mulyana, Aina, *“Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”*, Blog Aina Mulyana, <https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-19.html> diakses tanggal 02 Agustus 2022.
- Munawwir, Ahmad Warson, *“Al-Munawwir”*, : Kamus Arab-Indonesia dalam Moh. Munawwir, Warson, Kamus *“Al-Munawwir”*, Surabaya: Pustakan Progesif, 1994.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilaihi, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, S., *“Metode Naturalistik Kualitatif”*, Cet. I, Bandung: Tarsito, 1996.
- Papua – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Papua> di akses tanggal 3 Agustus 2022.
- Pimay, Awaluddin, *“Paradigma Dakwah Humanis”*, Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Semarang: Rasail, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, 2005.
- Ridla, M. Rasyid, Afif Rifa'i dan Susiyanti, *“Pengantar Ilmu Dakwah”*, : Sejarah, Perspektif dan Ruang Lingkup, Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Rachma, Nurul, *“Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama”* (Studi Kasus Agama To Lotang di Kabupaten Sidenreng Rappang”, Skripsi 2019.
- Rachman, Budhy Munawar, *“Argumen Islam untuk Pluralisme”*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rachman, Budhy Munawar, *“Ensiklopedi Nurcholis Madjid”*, Jilid 3 M-P, edisi Digital, Jakarta: Democracy project, 2012.
- Sachedina, Abdul Aziz, *“Kesetaraan Kaum Beriman”*, : Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam, terj. Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2002.
- Shihab, Alwi, *“Islam Inklusif”*, : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Bandung: Mizan, 1999.
- Sondang P, Siagian, *“Analisis serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi”*. Jakarta: Prenada Media, 1988.
- Steiner dan Miner, *“Manajemen Strategi Organisasi”*. Jakarta: Prenada Media, 1988.

- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods”*, Bandung: Penerbit Alfabet, 2017.
- Suhandang, Kustandi, *“Strategi Dakwah”*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2014.
- Sumbulah, Umi, *“Pluralisme Agama”*, Makna dan Lokalitas Pole Kerukunan Antarumat Beragama, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Survey awal, Kamis, 4 Agustus 2022, Teddy Suseno, Kepala Kampung Jaifuri, Wawancara Perangkat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua.
- Survey awal, Jumat, 5 Agustus 2022, Nining Puji Lestari, Masyarakat Kampung Jaifuri, Wawancara Perangkat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua.
- Survey awal, Jumat, 5 Agustus 2022, Keliling jalan di Kampung Jaifuri, Wawancara masyarakat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua.
- Survey awal, Sabtu, 6 Agustus 2022, Moh. Dimiyati, Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Keerom, Wawancara masyarakat Kampung Jaifuri, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua.
- Susanto, Dedy, *“Aktivitas Dakwah Majelis Ta’lim Al-Qur’an”*, (Studi Terhadap pola Strategi dan Metode Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur’an di Kota Semarang), Semarang IAIN Walisongo, 2012.
- Sutarmo, *“Gerakan Sosial Keagamaan Modernis”*, Yogyakarta: Suaka Alva 2005.
- Suyanto, Bagong. *“Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan”*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Syukir, Asmuni, *“Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam”*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tasmara, Toto, *“Komunikasi Dakwah”*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tjiptono, Fendy, *“Strategi Pemasaran”*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Umar, Husein, *“Strategi Manajemen In Action”*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2001.

- Usma, Husaini, Purnomo Setiady Akbar, *“Metodologi Penelitian Sosial”*, Cet, I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Wahid, Abdurrahman, *“Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama”*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *“Melintasi Batas Agama”*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Zahrah, Abu, *“Ad-Da’wah Ila Islam”*, (Dakwah Islam), Terjemahan Ahmad Subandi, Bandung: Remaja Rosadakarya, 1994.
- Zakaria, Abu Bakar, *“Al-Da’wah Ila, Al-Islam”*, dalam Moh Ali Aziz, *“Ilmu Dakwah”*.

RIWAYAT HIDUP



Ryan Wahyudi yang setiap harinya akrab disapa dengan Ryan. Dilahirkan di Ambawe, 06 Maret 2001 di sebuah desa kecil wilayah Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Sahabuddin dan Ibu Nuraliah. Penulis menetap di Lingkungan Mosso, Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

Penulis menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar SD. No. 20 Ambawe pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Mts Ihyaul Ulum DDI Baruga tamat pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikannya di Pesantren yang sama di jenjang MA Ihyaul Ulum DDI Baruga dan tamat pada tahun 2019. Setelah itu pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dan memilih prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis aktif berorganisasi pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah selama dua tahun, tahun pertama aktif sebagai anggota pengurus dan di tahun kedua penulis menjadi ketua di organisasi tersebut. Selain itu penulis juga aktif di berbagai organisasi tingkat prodi seperti pengurus Komunitas Penumbuhkembangan Tripotensi Mahasiswa KPI (KOMPAK), UKM Pers mahasiswa Shiddiq News dan berbagai organisasi internal lainnya. Selama kuliah di STAIN Majene penulis juga mengukir beberapa prestasi, diantaranya pernah menjuarai lomba film pendek tingkat Nasional yang diadakan di IAIN Parepare pada tahun 2021.

Bagi penulis belajar adalah tujuan utama dan ilmu yang diperoleh akan berguna di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Semoga apa yang penulis dapatkan dalam proses kuliah hingga dalam penelitian ini dapat berguna di dunia hingga di akhirat kelak nanti.

Lampiran I

PROSES WAWANCARA













Lampiran I

DRAFT PEDOMAN HASIL WAWANCARA

NO.	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	<p>Rinto (42 Tahun)</p> <p>Biodata :</p> <p>TTL : Grobogan, 09 Juli 1980</p> <p>Alamat : JL. Bandeng, Arso III Kampung Jaifuri</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Pendidikan : s1</p> <p>Status Hidup : Menikah</p> <p>Waktu Wawancara : 17 Agustus 2022.</p>	<p>Bagaimana konsep dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Jadi, konsep dakwah kami itu mengamalkan amaliyah nahdiyyin, hanya mereka tidak mengetahui itu bahwa amaliyah mereka itu amalan-amalan orang NU. Ketika saat ini kita mau mendakwahi kepada mereka, yah mereka mengabari kita bahwa saya ini sudah NU seperti itu, ada pernyataan yang keluar, jadi ketika kita membuat suatu konsep untuk yang baru mereka tidak mengiyyakan dan juga tidak menolak, mereka lebih mengikuti mengalirnya air, kita tidak bisa memaksakan , kita lebih moderatlah seperti itu, kemudian di samping itu masyarakat kebanyakan di kampung ini pengetahuan agamanya memang minim, jauh dari pengetahuan agama, jauh kenal orang berilmu di kampung halamannya, sehingga di sini dikenal dengan masyarakat <i>abangan</i> awam sekali. Ada beberapa memang</p>

			<p>kemudian, menonjolkan bahwa saya orang Nahdiyyin dan saya orang Muhammadiyah, tetapi dalam pergaulan dalam dakwah mereka bisa mempersatukan dakwah itu sendiri menjadi kolaborasi dakwah yang sangat indah di kalangan orang tua kita, dan dari kelangan perbedaan-perbedaan.</p>
		<p>Apa tujuan serta bagaimana sasaran dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Kalau tujuan dakwah kita sendiri ya kita untuk mengenalkan mereka itu kepada Tuhannya bagaimanapun usahanya kita Apakah semacam majelis-majelis ilmu Majelis Dzikir serta majas lainnya tujuannya yaitu untuk mendekatkan mereka kepada Tuhannya ya berawal dari masyarakat yang awam dan majemuk itu tingkat religinya masih sangat rendah Jadi kita sebagai orang yang dianggap bisa berpikir bisa membantu mereka agar bisa mendekatkan diri mereka kepada Tuhannya sehingga apa yang mereka cari kebahagiaan dunia akhirat itu bisa kita antarkan jadi memberikan saran memberikan Hidayah membantu</p>

			Hidayah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala makanya ketika dan tentunya ada hal-hal yang sifatnya menentang tentang perbedaan-perbedaan tersebut.
		Materi dakwah apa saja yang diberikan pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?	Materinya kita lebih kepada hal-hal yang sifatnya umum ya itu tadi karena disini masyarakat awam tapi coraknya caranya beribadah itu lebih kental nahdiyyin semacam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan Yasinan lebih dominan bahkan masyarakat ada yang mengikuti amalan amalan nahdiyyin itu wajib dan ketika kita mengajak mereka salat itu mereka masih menolak dan ketika ada kegiatan-kegiatan sosial dimana kita imbuhi dengan keagamaan dan ketika kita ajak mereka ke masjid mereka itu tidak itu menolak dia juga tidak menerima.
		Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh NU pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?	Kalau strategi dakwah kita di sini itu menggunakan sistem relasi kita mengajak kawan-kawan terdekat sekiranya bisa mendukung kalau yang

			<p>sudah kita anggap dia sedikit ada perbedaan kita tidak mengajak mereka karena kita itu menyesuaikan kita menggunakan Lebih lembut berdakwah karena kita disini kekurangan generasi pendakwah ada 7 orang sesepuh kita itu di sini sudah meninggal dan saya sendiri Ini adalah generasi kedua dua jadi untuk menyusun strategi ya kita mengikuti gaya generasi pertama dan juga mengambil gaya generasi sekarang yang kolaborasikan apa yang disukai oleh generasi-generasi sekarang kita ikuti kita masukkan gaya-gaya berdakwah orang-orang terdahulu kita ini mengikuti zaman saja.</p>
		<p>Apa saja problematika yang dihadapi oleh NU dalam melaksanakan dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Kalau program itu tetap ada cuman kembali kepada biasalah kalau orang tidak terlalu senang dengan kita itu dan tidak terlalu berbeda dan mereka itu hanya berani berbicara di luar daripada berbicara di depan kita secara langsung namun mereka mereka yang menggunakan gerakan-gerakan dakwah yang ada di sekitar kita ini ini Tentunya juga Mereka</p>

			menolak bahkan caranya menolak itu dengan suara yang keras dan ada beberapa ketimpangan-ketimpangan dan itu berpengaruh karena pendakwah generasi pertama dengan generasi kedua itu berbeda dengan yang sekarang.
		Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?	Kalau yang menjadi faktor pendukung dalam semangatnya untuk berdakwah itu justru masih sangat minim nya tingkat pengetahuan agama kita disini meskipun beberapa lembaga pendidikan agama di sekitar kita ada Madrasah Tsanawiyah Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Aliyah pondok pesantren Dan itu masih belum cukup menjawab tantangan makanya kita berdakwah di sini di luar dari kegiatan-kegiatan pendidikan tersebut karena ada beberapa tempat tempat pengajian Alquran itu manajemen waktunya itu masih sangat kurang dan masih sangat minim dan ketika jadwalnya dimulai jam 3 maka keadaan dimulai pada jam 4 karena itu tidak maksimal dan

			kadang beberapa pengajarnya itu kurang profesional tapi kita sadari karena yang manusia memang seperti itu.
2.	<p>Multazam (35 Tahun)</p> <p>Biodata TTL : Kudus, 07 Maret 1987 Alamat : Kompleks Masjid Nurut Taqwa Arso III Kampung Jaifuri Janis Kelamin : Laki-laki Pendidikan : MA Pondok Pesantren Status Hidup : Menikah Waktu Wawancara : 17 Agustus 2022</p>	<p>Bagaimana konsep dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Saya mempunyai konsep dakwah untuk jemput bulan jemput bulan dengan mengadakan apa Safari mulai dari Safari sholawat maupun Safari mau liban ketika kami mengadakan Safari setidaknya orang salat itu mengetahui keadaan mereka dan bisa merangkul mereka dengan kegiatan Safari ibaratnya ketika kita tidak rangkul mereka mereka akan merasa sungkan pasti mereka akan mengatakan saya belum pantas mendekat kepada mereka jadi yang saya terapkan itu Safari itu tadi kita terjun ke lapangan kita mendekati dengan mereka Terus yang saya gunakan itu sebagai seorang yang dikatakan Ustad ataupun Kyai dan sebagainya kita jangan pakai atribut (NU0 itu di luar dalam arti gini ketika kita berkomunikasi dengan mereka kita menggunakan komunikasi bahasa</p>

			<p>mereka maksudnya ketika kita di lapangan Jangan mengatakan ayat maupun hadis makanya kita menggunakan bahasa mereka dengan bahasa sehari-hari agar bisa menerima kita jadi kalau prinsip saya pribadi saya tidak mau orang sungkan kepada saya Saya ingin mereka nyaman ketika sudah didasari dengan nyaman mau diarahkan ke mana saja Isya Allah ikut jadi seperti itu terutama salah satu diantara tujuan dari Safari adalah pendekatan pendekatan kepada masyarakat pendekatan jamaah bukan hanya sebagai kegiatan saja tetapi di sisi lain juga mungkin sesekali kita ngobrol dengan mereka di luar dari kegiatan menanyakan tentang pekerjaan mereka apa apa saja kendalanya dan disitulah nanti kita sisipi yuk kita yuk ngajak ngaji makanya saya terus terang mengadakan ada Padepokan lesehan tujuannya yaitu untuk mengumpulkan mereka karena prinsipnya bikin nyaman dulu dengan ngopi bareng ngobrol sering ya pertama cuman main-main saja mereka nyaman ketika punya</p>
--	--	--	---

			<p>permasalahan Dan ketika mereka sudah nyaman dan tidak akan ada rasa canggung apa yang menjadi unit-unit mereka pasti akan mengeluarkan dan bertanya kepada saya jadi jika ada pertanyaan mereka dan saya tidak tahu jawab maka saya akan mengatakan kepada mereka itu adalah PR saya terus di sisi lain yang tadi terjun di lapangan sekali kita kumpul dengan mereka kumpul-kumpul dengan arti Saya sudah sampaikan di remaja masjid waktu kemarin saya tidak melarang kepada kalian untuk berkumpul dengan teman-teman yang lain apapun karakternya karena yang penting kita memiliki prinsip yang baik makanya itu yang saya tanyakan kepada anak-anak remaja makanya itu saya sering nongkrong di pinggir jalan bersama teman-teman yang lain dengan tujuan Saya ingin memberikan kenyamanan kepada mereka dengan mengajak dan akhirnya saya kan bisa mengajak nih Ngobrol yuk kumpul yuk Dengan tujuan agar orang-orang disekitar saya tentunya masyarakat tidak mengatakan bahwa</p>
--	--	--	---

			<p>saya ini sombong. Selain daripada itu Terus lagi ketika ada kegiatan berdoa katakan 1 sampai 7 hari orang meninggal mungkin 40 hari orang meninggal dari 100 hari dan.1000 sebisa mungkin kita maksimalkan waktu itu untuk kita memberikan ilmu selama ini kan hanya sekedar baca doa amin-amin dan sudah selesai disitu Saya punya pemikiran bahwa ini kesempatan ya kita enggak usah banyak-banyak bercerita Katakanlah kita kultum ya Otomatis temanya itu bertema tentang alam kubur investasi alam Jariah dan yang sifatnya Muhasabah diri dan sebagainya karena ini ibaratnya gini tubuh kita itu butuh makanan dan baca doa itu sudah pasti makanan yang disajikan tapi itu hanya sebagai makanan jasad kita akan tetapi jangan lupa bahwasanya roh kita itu Butuh makan makanan apa ya Itu ilmu fikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Karena prinsip saya, kita pulang bukan hanya membawa berkah makanan, tetapi kita juga harus membawa ilmu</p>
--	--	--	---

		<p>Apa tujuan serta bagaimana sasaran dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Jadi kita mengambil strategi tujuan dari strategi dakwah itu adalah kita mengingatkan kepada masyarakat bahwasanya ibadah di atas sama itu itu yang paling sudah mendapat jaminan di Rasulullah yaitu sholawat dan dan Rotiban yaitu dengan salah satu tujuannya adalah kita memperbaiki karakter masyarakat khususnya dalam beribadah dan tujuan saya juga untuk agar supaya dalam kita tata cara beribadah satu Bagaimana Jangan sampai kita ibadah-ibadah jungkir Walik ibadah cinta-cinta ibadah kita tidak diterima karena apa Karena cara hidupnya kurang pas cara membersihkannya kurang pas cara istinja nya kurang pas cara menjalankan syarat rukunnya nggak tahu ya setidaknya biarpun Nggak semuanya ikut setidaknya ada yang mewakili dari mereka dan ada yang sudah tahu jadi tujuannya itu untuk seperti Maudy dan yaitu adalah membenahi kita dalam beribadah.</p>

		<p>Materi dakwah apa saja yang diberikan pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Kalau materi dakwah saya kan memiliki dua majelis yaitu ngopibareng dan majelis sholawat roti ban Kalau ngopi bareng itu kan sudah memiliki kurikulum yang sudah pasti materinya dan memberikan materi materi fiqih dengan tujuan agar Salat kita itu Diperbaiki dengan baik dengan tujuan kalau materi Saya tidak diterima itu tergantung dari Allah Mungkin kita sudah semaksimal mungkin memberikan apa-apa yang bisa kita berikan tapi dengan kita berusaha memberikan materi-materi yang sudah bisa diterima dengan baik dengan bahasa-bahasa yang baik maka salah dia itu bisa diterima ya itu udah materi-materi ahli Sunnah Wal Jamaah dengan memberikan ciri-ciri dasar-dasar amal-amal ia dalam paham Ahlussunnah Wal Jamaah yang memberikan juga Bagaimana tata cara membacakan doa orang meninggal kalau dengan beberapa materi yang lain itu seperti utama utama membaca shalawat kita memberikan pengetahuan yang sifatnya Muhasabah</p>
--	--	--	---

			diri bahwa kita ini siapa yang termasuk amal amalan jasad kita itu bisa utuh diberikan Dengan pemahaman pemahaman yang bisa menjadi menjadi kekal di akhirat nanti.
		Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?	Jadi untuk masalah dakwah yang berkaitan dengan Safari ya itu tadi ya Itu Memang dari awal kita mengingatkan bahwa masalah konsumsi dan itu maksudnya gini dari awal kita punya majelis itu bahwa makanya ada yang mengusulkan itu kita mengusulkan kota amal untuk diputar ketika ada kegiatan-kegiatan yang lain maka saya katakan jangan karena apa orang nanti bisa dengan Jali sungkan dengan dalih nggak ada uang nggak mau dianggap karena apa namanya kotak amal berjalan itu suka agak memalukan karena yang Sampeyan Yang Sama yang satu ini sih ada yang Sampeyan tidak ngisi makanya saya sarankan kepada teman-teman silakan bikin kotak amal tetapi harus di depan jangan di dalam masjid karena ketika mereka masuk maka dia akan

			memasukkan sendiri uang yang ingin dia yang kasih masuk jadi kendalanya itu adalah masalah konsumsi.
3.	<p>Moh. Dimiyati, S.Pd.I., M.Pd (43 Tahun)</p> <p>Biodata TTL : Banyuwangi, 01 Juni 1979 Alamat : Kompleks Pondok Nurut Taqwa Arso III Kampung Jaifuri Jenis Kelamin : Laki-laki Pendidikan : s2 (Magister) Status Hidup : Menikah Waktu Wawancara : 18 Agustus 2022</p>	<p>Bagaimana konsep dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Konsepnya jadi konsepnya NU khususnya di kampung jayapuri kita punya konsep adalah dengan konsep rahmatan lil alamin yang paling kita junjung menjadi konsep rahmatan lil alamin yaitu bukan hanya berlaku pada kita orang-orang Islam saja tetapi kita juga mengarah kepada non muslim akan tetapi kita dahului dari kita sendiri jadi konsepnya kita dahului dari diri kita masing-masing jadi dalam Alquran itu artinya <i>Ibda binafsik</i> jadi Mulailah dari dirimu sendiri dari kita sendiri oleh NU sehingga kita melaksanakan tahlilan mulai laksanakan barasanji laksanakan roti ban ketika orang kita ada kita kembangkan dengan berbentuk menjadi rahmatan lilalamin keseluruhan tidak hanya untuk muslim tetapi non muslim juga dalam bentuk tolong-menolong dalam bentuk hormat- menghormati termasuk kita saling undang</p>

			mengundang dalam rangka kegiatan apapun jadi begitu.
		Apa tujuan serta bagaimana sasaran dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?	Ya tujuannya ya ingin menjadikan bahwa dengan keberadaan NU itu menjadi eh kita bisa menjadi orang yang bermanfaat <i>anfa'uhum Linnas</i> jadi tujuannya yakni mengembangkan dakwah dengan tujuan memanfaatkan kepada kita orang lain Jadi itu ada tujuannya. Jadi sasaran dakwahnya itu kita berbagi berbagai macam yang pertama sasaran dikalangan Pemuda yaitu kerjasama dengan PKM terus atau DMI terus kemudian kita beranjak kepada karang taruna itu juga masuk dalam ranah dari kepemudaan terus kita juga masuk dari kalangan kalangan pemuda yang masih pelajar kita masuk di sekolah-sekolah kita masuk sosialisasi kebetulan sekolah di Kampung Jaifuri kan banyak sehingga kita enak sekali dan tingkat SMA nya tingkat Tsanawiyah nya ada 22 sehingga memungkinkan berkolaborasi dalam berdakwah serta juga

			<p>sasaran dakwahnya itu kepada ibu-ibu Majelis Taklim yang dinamakan Majelis Taklim Khairunnisa Dan ini menjadi salah satu sasaran dalam berdakwah Selain itu Khairunnisa yakni muslimat Kampung Jaifuri.</p>
		<p>Materi dakwah apa saja yang diberikan pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Materi-materi dakwahnya juga bermacam-macam namun pada awalnya konsep yang kami berikan adalah materi tentang ke NU an itu yang pertama kali ini yang kita tekankan yang pertama adalah pemahaman ahlussunnah Waljamaah jadi itu NU paham Ahlussunnah Wal Jamaah bagaimana kita memahami itu karena kalau kita itu tidak ditanamkan maka keyakinannya kalau sudah berubah itu tu Itu akan repot kedepannya dalam melanjutkan dakwah selanjutnya maksudnya jadi Ahlussunnah Wal Jamaah itu kita yang tanamkan pertama setelah itu kita masuki dengan Tauhid karena itu yang paling penting sekali karena tauhid jika tidak diutamakan juga maka tahunnya akan dicampur-</p>

			<p>campur terus yang berikutnya adalah materi tentang Fiqhi, fiqhi juga itu kita masukkan materi fiqih masukkan di dalamnya yang terakhir adalah materi umum materi umum tentang sosial kemasyarakatan bagaimana kita menghadapi orang-orang menghadapi tantangan-tantangan semuanya kita berikan materi kepada masyarakat tersebut.</p>
		<p>Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh NU pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Terkait dengan perbedaan-perbedaan katakan perbedaan itu kan Rahmat yang pada dasarnya kan kalau kita begitu perbedaan itu rahmat dan Jangan dijadikan sebagai alasan untuk terpecah yaitu dengan perbedaan itu bagaimana kita mengatasinya ya pertama kita kita hormati hormati pendapat dari pada masing-masing perbedaan itu dihormati sangat sangat dihormati ketika dalam kondisi tertentu dari kondisi tertentu berarti di wilayah orang-orang NU kita bicara NU ketika kita berkumpul di di golongan-golongan mereka mereka yang</p>

			<p>mereka itu khusus mereka ya itu kita akan bicara yang tidak menyinggung perbedaan hadits al quran dan hadis sudah cukup dong yang umum Quran Hadis yang bikin umur itu dakwahnya kalau misalkan bertemu dengan yang macem-macem memisahkan macam-macam itu ada mati aja Itu kan hal itu maka dakwahnya adalah secara umum secara umum dan tidak menyinggung sama sekali terkait dengan perbedaan itu ketika kita bingung semuanya di singgung begitu Jadi caranya karena kebetulan di sini ini tidak hanya ada nu kemudian ada Muhammadiyah kemudian ada ada MTA itu ada ada kabupaten terus Satu lagi Salafi Iya Salafi.</p>
		<p>Apa saja problematika yang dihadapi oleh NU dalam melaksanakan dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Ada yang ada di antaranya misalkan pertama ketika terjadi apa namanya undangan-undangan misalkan undangan ini dia mengundang orang Islam yang diundang oleh mereka katakan ini orang Nasrani dan Kristen ya sama lain diundang begitu</p>

			<p>diundang ternyata disana kita disuruh juga berdoa ini juga repot yang didoakan juga mereka yang meninggal juga mereka Kita diundang suruh tahlilan tapi disuruh ke rumahnya disuruh-suruh tahlilan diskusi-diskusi Bagaimana adab ke kita ya kita diskusi Bagaimana keterkaitan konsep ini tetap kita jalankan tetapi kita niat yang berbeda ditempatkan di situ kita kirim doa kirim arwah semuanya ya orang-orang kita orang-orang kita nanti ingin jadi tempatnya saja di situ makan di makan nggak papa karena memang makanya kan dia sudah tahu sudah kita sudah tahu tentang tantangan tapi.</p>
		<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Pendukung yakni adalah yang pertama kita kalau secara internal kita ada ada majelis-majelis kebetulan Pak yang di sini di pondokan ada majelis-majelis gaya majelis-majelis yang betul-betul yang ada di sini pak ustad Masruri Ini kan jadi Ketua Majelis seluruh distrik itu menjadi ajang sana-sana ada baru kita punya hadroh itu Itulah itu dipakai untuk berdakwah</p>

			<p>contohnya misalkan kalau kita lagi ada orang mau hajatan hajatan itu kemudian kita ke situ yang biasanya itu hanya baca barzanji biasa begitu kita selingi dengan hadrah Maka dia jadi senang besok dia akan mengundang lagi orang yang diundang pada saat itu kan ngerti ini hanya satu saat pun dia akan bertanya bertanya mengundang Oh yang kemarin itu mau dengan sekaligus hadirnya itu diisi karena itu dalam acara hadroh kan lagu-lagu sholawatan kan dibunyikan juga tidaknya saat bernyanyi yang menarik menarik perhatian itu yang paling. Selain Hadrah ya untuk di sarananya masih kebetulan dia sendirian ada baik Banyak sarana-sarana atau kayak tempat-tempat maksudnya Pondok ini akan menunjang sekali atau Pondok ada madrasah-madrasah itu loh Coba bayangkan sampai MI, MTS dan MA yang berada di satu wilayah di arso belum ada yang begitu di seluruh kabupaten ini ya satu kampung yang MTs SMP itu belum ada ada tapi ini</p>
--	--	--	---

			sudah sangat lengkap itu itu dimanfaatkan sekali.
4.	<p>Masruri (34 Tahun)</p> <p>Biodata TTL : Ponorogo, 16 September 1988 Alamat : Kompleks Pondok Pesantren Nurut Taqwa Arso III Kampung Jaifuri Jenis Kelamin : Laki-laki Pendidikan : s1 (Sarjana) Status Hidup : Menikah Waktu Wawancara : 18 Agustus 2022</p>	<p>Apa tujuan serta bagaimana sasaran dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Kalau tujuan dakwahnya itu seperti itu juga besar dakwah Nahdlatul Ulama Yakni Islam wasathiyah bahwa kita ini adalah Islam yang tengah-tengah ya begitu banyak kelompok dari muslim sendiri dari golongan-golongan dari dalam Islam itu sendiri kemudian banyaknya etnis etnis yang ada di kampung Jaifuri khususnya otomatis juga akan berbeda-beda kehidupan mereka berbeda dan kebiasaan juga mereka akan berbeda tentunya tujuan dakwahnya kita itu kita bisa merangkul semuanya kita bisa masuk semuanya khususnya muslim dengan tidak menyinggung perasaan mereka dengan tidak melukai mereka jadi seperti tadi yang diawal bahwa kultur tahlil Yasin tawassul sudah sebagainya itu kita amalkan disini bersama dengan pemahaman kelompok kelompok lain khususnya muslim Tanpa mereka sadari bahwa itu adalah kultur Nah dingin</p>

			meskipun bukan berarti persoalan itu dan itu bukan hanya saya amalan Nadine tetapi juga amalan-amalan Nabi Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam
		Materi dakwah apa saja yang diberikan pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?	Kalau materi dakwahnya itu seperti strateginya tadi itu bahwa kita berusaha untuk masuk tapi tidak menyinggung perasaan mereka materinya bohong ringan materinya ringan hanya seputaran aqidah Kita sesuaikan dengan kebutuhan mereka misalkan kita bertemu dengan orang-orang yang masih awam maka kita masih memberikan hal-hal yang persoalan aqidah yang biasa saja baik dari dasar-dasar maupun dari hingga dalam-dalamnya Jadi jika madunya adalah orang-orang yang menengah maka kita harus bisa menyesuaikan Supaya apa yang ingin kita sampaikan itu bisa di bisa diterima dengan yang baik
		Apa saja problematika yang dihadapi oleh NU dalam melaksanakan dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri	Kalau problem sudah pasti ada terkhusus yang berkaitan dengan bagaimana menumbuhkan kesadaran

		Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?	<p>kepada jamaah khususnya di arso III terkhusus kesadaran dalam melaksanakan salat dalam melaksanakan kewajiban itu itu salah satu problem yang paling besar tapi saya bisa selesaikan dengan mencari jalan keluarnya ada beberapa lokasi yang ada di kampung Jefri ini satu lokasi tersebut memang semuanya muslim tapi muslim yaitu semacam muslim KTP saja karena mereka jarang melaksanakan salat jadi masyarakat di sekitar itu jika disuruh melaksanakan yasinan tahlilan mereka itu aktif tapi ketika dilaksanakan salat Mereka menolak persoalan itu dan memang awal-awalnya itu begitu dan dan lama-kelamaan bisa berubah sedikit hingga menjadi sebuah kebiasaan salah satu jalan yang diambil ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan maka maka kegiatan tersebut diselingi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang ilmu pengetahuan.</p>
		Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam	Kalau faktor pendukungnya itu tergantung dari Beberapa

		<p>pelaksanaan dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>elemen kalau eksternalnya kita biasanya itu susah di kampung Jaifuri alhamdulillahnya didukung sekali oleh kepala kampung kepala di kepala kampung itu meskipun gayanya seperti preman tetapi ketika diajak untuk kegiatan keagamaan mereka yaitu 100% sangat mendukung tidak jarang Bila itu tidak terlibat langsung diundang saja dia datang dia juga tidak Diundang itu dia datang juga dari pembahasan-pembahasan di masjid maupun pembahasan program yang ada di kampung kedua selanjutnya kita juga memiliki anggota dewan beberapa yang menjadi faktor pendukung juga itu sempat hadir juga waktu itu jadi anggota anggota dewan itu sangat mendukung kegiatan-kegiatan kami Dan mensupport kepada kami dan bahkan beberapa keluar-keluar kita itu bisa membantu dari anggota dewan tersebut dari segi beberapa pendanaan baik dari segi kegiatan-kegiatan berusaha membantu kami dan kami dan kami menjadi</p>
--	--	---	---

			semangat dan kita juga memiliki relasi yang sifatnya relasi itu lebih di atas dan bisa membuat kita lebih semangat dalam berdakwah.
5.	<p>Subhan (48 Tahun)</p> <p>Biodata TTL : Jawa, 14 Juli 1974 Alamat : Jalan Lumba-lumba tengah Jenis Kelamin : Laki-laki Pendidikan : MTs Status Hidup : Menikah Waktu Wawancara : 19 Agustus 2022</p>	<p>Materi dakwah apa saja yang diberikan pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Materinya itu umum tentunya Ya kita intinya melihat situasi dan kondisi kan di sini kan majemuk bermacam-macam suku bahkan kita sama-sama NU kan kadang berbeda suku ya harus saling mengerti bahkan jangan terlalu fanatik lah dan bahkan saya sering teman-teman walaupun tanpa melihat keadaan sehat terus biasa memperingati teman-teman untuk jangan fanatik lah dalam mendakwahkan islam.</p>
		<p>Apa saja problematika yang dihadapi oleh NU dalam melaksanakan dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Kalau dari beberapa problematika itu banyak Ada beberapa diantara masyarakat itu yang berbeda pemahaman itu justru mereka itu melawan tapi ada juga beberapa yang membuat kami semangat Ada beberapa masyarakat yang tidak melaksanakan salat dan itu menjadi problematika kami ketika berada di kampungnya</p>

			<p>sebagai Dai tapi yang menjadi prinsip kami walaupun mereka tidak salat yang penting intinya adalah jangan mengganggu orang-orang yang salat karena kami disini memiliki jamaah yang ikut yasinan sekitar 2 puluhan orang dan bahkan yang ikut salat itu hanya beberapa orang saja tapi itu bukan menjadi alasan kami dan bahkan beberapa problematika kami diawal itu bahwa ketika kami melaksanakan yasinan yasinan sebelum salat mereka tidak gabung nanti setelah salat baru yasinan itu mereka bergabung kepada kami. Yang penting konsepnya kami itu jangan terlalu memaksa dan jangan terlalu memberikan kekerasan kepada mereka. Karena ada beberapa masyarakat ketika maksud kami baik tapi ada-ada saja mereka itu yang ikut tersinggung.</p>
		<p>Apa tujuan serta bagaimana sasaran dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?</p>	<p>Jadi sasaran dakwah kami itu kita fokuskan ke yaitu ke masyarakat yakni Islam yang rahmatan lil alamin bahwa islam itu mudah tidak menyulitkan dan orang-orang Islam itu</p>

			<p>harus menyenangkan seperti contoh ketika orang-orang tidak salat kita tidak boleh memaksa mereka untuk salat jadi kita juga tidak boleh marah kepada mereka apalagi juga untuk memerintah yang penting kita mengajak dan cara mengajak cabang kita harus santun dan patuh dan yang di masyarakat di kampung Jefri yang awal-awalnya itu tidak salat dan alhamdulillah dengan beberapa cara kami mengajaknya itu sekarang sudah mulai salat dan itu mulai banyak lah. Di antara sasaran dakwahnya juga kami itu bukan hanya orang-orang muslim tok saja tetapi ada beberapa orang-orang nonmuslim yang menjadi sasaran dakwah kita contohnya ketika kami melaksanakan hari-hari besar Islam maka ada saja beberapa diantara non Islam yang meminta untuk dilibatkan dalam perayaan hari-hari besar tersebut maka kami tidak akan menolak permintaan tersebut karena kami ini sebagai Islam yang sifatnya moderat makanya harus bisa saling merangkul bukan hanya orang muslim saya tetapi</p>
--	--	--	---

			orang non muslim juga kita bisa merangkul Dan itu menjadi sasaran dakwahnya kita.
		Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh NU pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom Provinsi Papua?	Bahwa NU itu kan sifatnya tengah-tengah makanya ada istilah bahwa NU itu adalah Islam nusantara yang artinya menengah dan bahkan ada ada dalam memaknai Islam nusantara itu ada ada dikalangan masyarakat yang salah memahaminya padahal Islam nusantara itu adalah Islam yang ahli Sunnah Wal Jamaah bukan Syiah bukan juga Salafi. Yang dimana ajaran Islam ini menghadap mengedepankan toleransi Dan itu menjadi yang kita Junjung tinggi di sini bahwa kita tidak memaksa oleh masyarakat masyarakat jadi kita mengambil yang moderat Islam yang moderat.
		Bagaimana konsep dakwah pada masyarakat plural di kampung Jaifuri Distrik Skanto, Kabupaten Keerom Provinsi Papua?	Jadi kita disini konsep dakwah yang kami terapkan adalah kita berusaha mendekatkan diri kepada masyarakat masyarakat ikut bergaul dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan

			<p>alhamdulillah dengan dengan kedekatan tersebut mereka bisa menerima kita dan mereka tidak menutup diri untuk bisa saling bertukar pikiran. Salah satu konsep yang kita terapkan adalah kita mengajak dalam kehidupan sosial bermasyarakat salah satu contohnya adalah kita melaksanakan kegiatan gotong royong dan dengan kegiatan gotong-royong tersebut kita dengan beberapa beberapa ajaran-ajaran Islam yang bersifat dakwah dan kita tidak boleh menyombongkan diri dihadapan masyarakat tersebut. Nah dengan cara tersebut mereka sudah dekat dengan kita dan menganggap bahwa yang menjadi sebuah kebutuhan mereka itu dia sudah memberi bertanya kepada kami selaku yang dihormati di kalangan ustad ada saja waktu mereka ketika memiliki masalah mereka datang kerumah kita meminta saran Meminta nasehat meminta dakwah dan ketika ada kegiatan-kegiatan kematian mereka juga mencari kami untuk sebagai orang yang</p>
--	--	--	---

			<p>membaca doa di tempat tersebut dan di tempat tersebut bukan hanya membaca doa tapi kami ibu hidangan beberapa beberapa kegiatan keagamaan yang sifatnya kultum jadi di momen-momen tersebut kita masuki dan kegiatan-kegiatan keagamaan jadi salah satu juga konsepnya adalah ketika kita ngaji ketika kita membaca doa sebagai contoh ketika doanya sekitar 5 menit lamanya maka ngopinya itu sekitar 10 menit dan di saat ngopi di situlah kita sisipi dengan kegiatan-kegiatan religi setelahnya.</p>
--	--	--	---